

**RELIGIUSITAS DAN REKONSEPTUALISASI DIRI LANSIA :
AKTIVITAS KEAGAMAAN KELOMPOK LANSIA
PEREMPUAN DI WILAYAH GERUMBUL 1 DESA CANDUK
KECAMATAN LUMBIR, KABUPATEN BANYUMAS**



**PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF.K.H.SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afifah Rizqi Azhari

NIM : 1917101148

Jenjang : S1

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **Religiusitas dan Rekonseptualisai Diri Lansia : Aktivitas Keagamaan Kelompok Lansia Perempuan di Gerumbul 1, Desa Canduk Kecamatan Lumir, Kabupaten Banyumas**. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian tertentu yang digunakan sebagai rujukan sumber penelitian.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 2 April 2023

Yang menyatakan dibawah ini,



Afifah Rizqi Azhari

NIM. 1917101148

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Religiusitas dan Rekonseptualisasi Diri Lansia : Aktivitas Keagamaan Kelompok Lansia Perempuan Di Wilayah Gerumbul I Desa Canduk, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas

Yang disusun oleh Afifah Rizqi Azhari NIM. 117101148 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan **Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 11 April dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **(Bimbingan dan Konseling)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang Pembimbing

Dr. Ahmad Mutaqin, S.Ag. M.Si
NIP. 197911152008011018

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ageng Widodo, M.A
NIP. 19930622201031015

Penguji Utama

Agus Sriyanto, M.Si
NIP. 1975090719999032004

Mengesahkan,

Purwokerto, 17-4-2023

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaika skripsi dari :

Nama : Afifah Rizqi Azhari

NIM : 1917101148

Jenjang : S-1

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : Religiusitas dan Rekonseptualisasi Diri Lansia : Aktivitas Keagamaan Kelompok Lansia Perempuan Di Gerumbul 1, Desa Canduk, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.KH.Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 30 Maret 2023

Dosen Pembimbing,



Dr.Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si

NIP.197911152008011018

**RELIGIUSITAS DAN REKONSEPTUALISASI DIRI:
AKTIVITAS KEAGAMAAN KELOMPOK LANSIA PEREMPUAN
DI GERUMBUL SATU DESA CANDUK, KECAMATAN LUMBIR,
KABUPATEN BANYUMAS**

Affiah Rizqi Azhari
1917101148

Email :afifahrizqi31@gmail.com

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Masa lanjut usia merupakan periode akhir kehidupan, dimana pada masa ini individu akan mengalami banyak perubahan baik perubahan fisik maupun psikis. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi lansia dalam kehidupannya yaitu perbedaan antara hidup di masa sebelum lansia serta pada masa lansia. Salah satunya yaitu berpengaruh terhadap konsep diri yang ada pada individu. Dengan perubahan-perubahan yang terjadi, biasanya di masa lanjut usia mereka cenderung menutup diri, merasa tidak berguna, tidak percaya diri terhadap perubahan diri mereka. Namun justru dalam hal ini, di Gerumbul 1 Desa Canduk, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas ada kelompok lansia perempuan yang aktif mengikuti aktivitas keagamaan. Walaupun mereka sudah tua, dan dengan latar belakang mereka yang kurang terhadap pendidikan tetapi mereka memiliki pandangan terhadap perubahan terjadi bukan sebuah halangan untuk menjadi lansia yang aktif. Dari aktivitas keagamaan ini tertanam nilai-nilai religiusitas dalam diri lansia. Kelompok lansia perempuan mengalami perubahan dalam dirinya setelah mengikuti aktivitas keagamaan. Perubahan yang dirasakan tersebut diantaranya berkaitan dengan keyakinan dirinya terhadap Tuhan, kepercayaan terhadap agama, perasaan atau pengalaman keagamaan setelah melakukan ibadah dan ritual keagamaan. Beberapa perubahan tersebut termasuk dalam aspek-aspek religiusitas. Jadi religiusitas sebagai kerangka dalam rekonseptualisasi lansia atau perubahan dan pengonsepan kembali, pengonsepan yang dimaksud adalah pengonsepan diri.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian kepada kelompok lansia perempuan yang aktif mengikuti aktivitas keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perubahan atau rekonseptualisasi kelompok lansia perempuan serta mengapa religiusitas menjadi media rekonseptualisasi lansia. Penelitian bertempat di Desa Canduk, Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian berjumlah 5 subyek primer, dan 2 subyek pendukung.

Adapun hasil penelitian yang didapat adalah bahwa perubahan yang terjadi pada lansia mengarah pada aspek-aspek dalam religiusitas seperti di masa lansia, mereka merasakan perubahan lebih tenang, lebih dekat dengan Allah SWT,

kepedulian terhadap sesama. Hal ini dapat terlihat pada perilaku mereka aktif mengikuti kegiatan atau aktivitas keagamaan. Rekonseptualisasi menjadi sarana perubahan konsep diri pada kelompok lansia perempuan karena pada dasarnya di Gerumbul 1 Desa Canduk, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas sudah tertanam nilai-nilai religiusitas mereka berpandangan bahwa agama menjadi sebuah kebutuhan terutama di masa lanjut usia ini. Agama sebagai bekal kelak dikehidupan akhirat nanti.

Kata kunci: Religiusitas, Rekonseptualisasi Diri, Lansia, Aktivitas Keagamaan



**RELIGIUSITY AND SELF-RECONCEPTUALIZATION: RELIGIOUS
ACTIVITIES OF ELDERLY WOMEN GROUP IN GERUMBUL ONE,
CANDUK VILLAGE, LUMBIR DISTRICT, BANYUMAS DISTRICT**

**Afifah Rizqi Azhari
1917101148**

Email : afifahrizqi31@gmail.com

**Islamic Guidance and Counseling Study Program
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRACT

Old age is the final period of life, where during this period the individual will experience many changes, both physical and psychological changes. These changes can affect the elderly in their lives, namely the difference between living in the pre-elderly period and in the elderly. One of them is the effect on the self-concept that exists in individuals. With the changes that occur, usually in their old age they tend to close themselves off, feel useless, not confident about the changes in themselves. But precisely in this case, in Gerumbul 1 Canduk Village, Lumbir District, Banyumas Regency there is a group of elderly women who actively participate in religious activities. Even though they are old, and with their less educational background, they have a view that changes occur, not an obstacle to being an active elderly. From this religious activity embedded religious values in the elderly. The group of elderly women experienced changes in themselves after participating in religious activities. The changes felt are related to his belief in God, belief in religion, feelings or religious experiences after performing religious worship and rituals. Some of these changes are included in the aspects of religiosity. So religiosity is a clam in the reconceptualization of the elderly or change and reconceptualization, the conceptualization in question is self-conceptualization.

Therefore the researchers conducted research on groups of elderly women who actively participated in religious activities. The purpose of this research is to find out the change or re-conceptualization of the elderly female group and why religiosity is a medium for re-conceptualization of the elderly. The research took place in Canduk Village, Lumbir District, Banyumas Regency using descriptive qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation with 5 primary subjects and 2 supporting subjects as research subjects.

The research results obtained are that the changes that occur in the elderly lead to aspects of religiosity such as in old age, they feel calmer changes, closer to

Allah SWT, concern for others. This can be seen in their behavior actively participating in religious activities or activities. Reconceptualization is a means of changing self-concept in the elderly group of women because basically in Gerumbul 1 Canduk Village, Lumbir District, Banyumas Regency, religious values are instilled. They believe that religion is a necessity, especially in this old age. Religion as a provision in the afterlife.

Keywords: Religiosity, Self Reconceptualization, Elderly, Religious Activity



MOTTO

“Sebagian daripada tanda baiknya akhir dari suatu proses adalah ketika mengawalinya dengan kembali kepada Allah SWT”

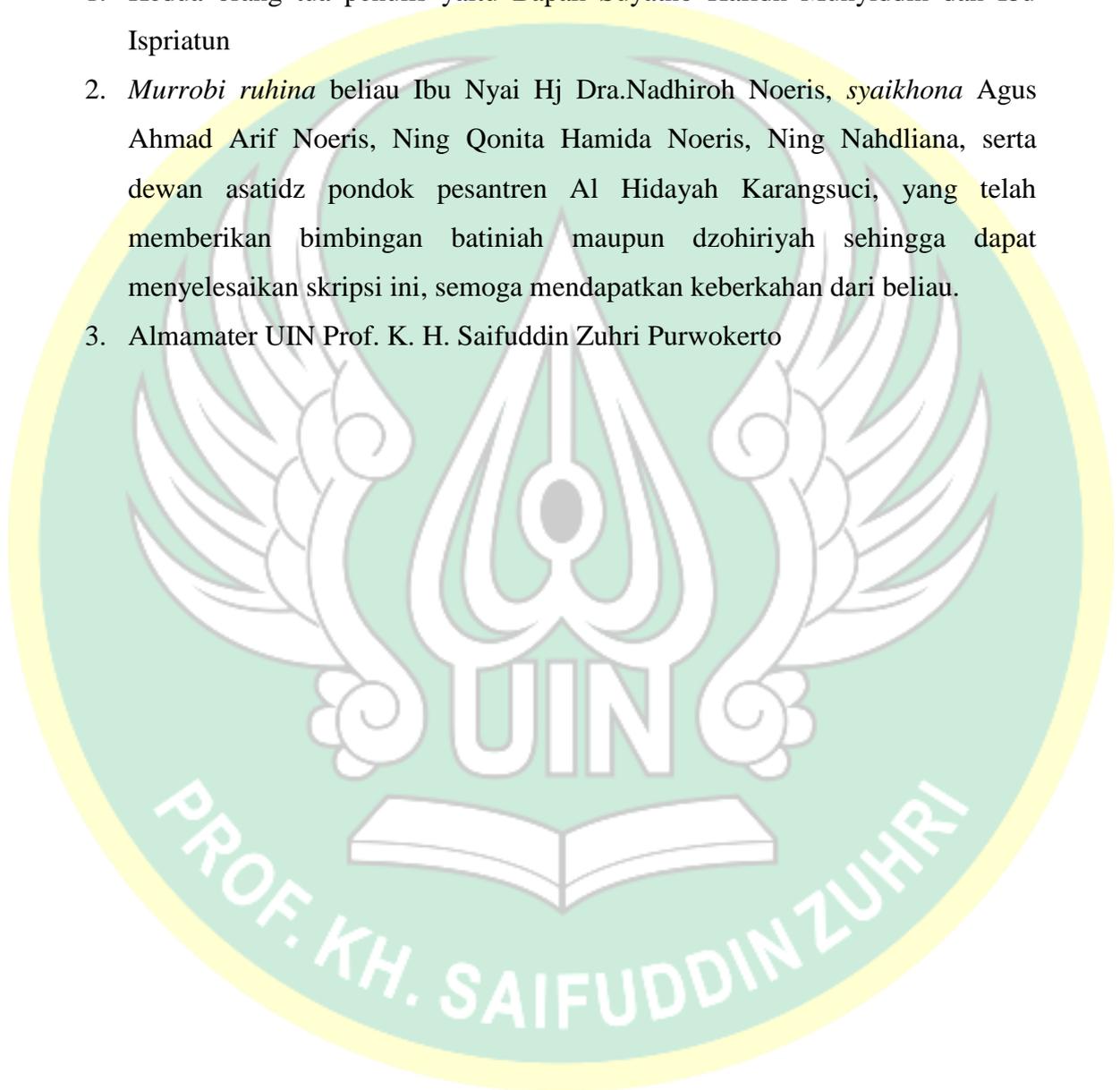
-Syekh Ibnu Atha'illah As Sakandari-



PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat serta Ridho-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Suyatno Hafidh Muhyiddin dan Ibu Ispriatun
2. *Murrobi ruhina* beliau Ibu Nyai Hj Dra.Nadhiroh Noeris, *syakhona* Agus Ahmad Arif Noeris, Ning Qonita Hamida Noeris, Ning Nahdliana, serta dewan asatidz pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu, yang telah memberikan bimbingan batiniah maupun dzohiriyah sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga mendapatkan keberkahan dari beliau.
3. Almamater UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur senantiasa saya panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat diberikelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Religiusitas dan Rekonseptualisasi Diri : Aktivitas Keagamaan Kelompok Lansia Perempuan di Gerumbul 1, Desa Canduk, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas*. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta dengan keluarganya, sahabat-sahabatnya serta para tabi'in. Semoga dengan membaca sholawatnya kita semua termasuk ke dalam golongan umatnya yang diberi syafaat di yaumul akhir nanti. Aamiin.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Profesor. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah.
3. Nur Azizah, M.SI., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat. Terimakasih ibu, telah memberikan bimbingan serta motivasi selama peneliti menempuh pendidikan di prodi bimbingan dan konseling islam.
4. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Terimakasih pak, telah memberikan bimbingan serta motivasi untuk terus melangkah.
5. Dr. Ahmad Mutaqqin, S.Ag, M.Si., dosen pembimbing peneliti. Terimakasih atas kesabaran bapak selama ini dalam membimbing peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala ilmu, kebaikan, dukungan dan arahnya yang telah diberikan kepada peneliti. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Segenap dosen dan staff administrasi di Fakultas Dakwah Universitas IslamNegeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala ilmu yang telah bapak/ ibu berikan kepada peneliti dan terimakasih pula telah membantu kelancarana dministrasi peneliti selama di Fakultas Dakwah.
7. Bapak Suyatno dan Ibu Ispriatun selaku orang tuasaya yang selalumendoakan, memberi dukungan penuh secara moril maupun materil dan selalu memberis semangat. Terimakasih banyak dan sehat selalu.
8. *Murrobi ruhina* beliau Ibu Nyai Hj Dra.Nadhiroh Noeris, *syaikhona* Agus Ahmad Arif Noeris, Ning Qonita Hamida Noeris, Ning Nahdliana, serta dewan asatidz pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu, yang telah memberikan bimbingan batiniah maupun dzuhiriyah sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga mendapatkan keberkahan dari beliau. Dan semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan, serta kesabaran dalam membimbing kami.
9. Masyarakat Desa Canduk khususnya yang berada di wilayah gerumbul 1 yang telah membantu berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini, memberikan perhatian, memberi dukungan, memberi semangat, dan selalu mendoakan saya. Terimakasih banyak dan sehat selalu.
10. Teman- teman BKI D khususnya angkatan 2019 terimakasih untuk cerita dan pengalaman suka dan dukanya yang diberikan selama proses perkuliahanberlangsung.
11. Untuk Rizka Lailatul, Mba Syifaus, Ninda Kharisma, Lucia Awaliyah, dan Mba Mulanti yang senantia selalu memberikan *support system* secara langsung maupun tidak langsung, yang selalu menjadi tempat curhat, tempat berkeluh kesah, bersenda gurau, memberikan dorongan kepada saya untuk terus maju, yang selalu mengingatkan saya dalam mengerjakan skripsi, serta berjuang bersama menuntut ilmu di Ponpes Al hidayah Karangsucu. Terimakasih selama ini telah membantu saya. Semoga sukses dan mendapatkan ilmu yang berkah manfaat.

12. Untuk Inda Febriani, Laelatul, Intan Nurlatifah, Siti Rofiah, Yusrotun Nur, dan Lukita, yang senantiasa menjadi tempat saya untuk berkeluh kesah, teman berjuang mengerjakan skripsi, serta memberikan dukungan kepada saya, terimakasih. Semoga sukses selalu
13. Subyek penelitian yang sudah mau bekerjasama dengan peneliti. Terimakasih atas kesediaanya dan waktunya untuk menjadi subyek dalam penelitian ini. Terimakasih banyak dan sehat selalu.
14. Untuk semua pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu, terimakasih banyak peran kalian semua sangat membantu peneliti.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasasyukur dan terima kasih yang teramat dalam dan banyak, melainkan doa semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT. Peneliti sadari bahwa penulisan penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang membangun, peneliti harapkan untuk karya yang lebih baik di masa depan. Peneliti berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk keilmuan dan juga kehidupan kedepannya. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 3 April 2023

Penulis



Afifah Rizqi Azhari
NIM. 1917101148

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II RELIGIUSITAS DAN REKONSEPTUALISASI	
A. Religiusitas	16
1. Pengertian Religiusitas	16
2. Aspek-aspek Religiusitas	17
3. Faktor Pembentukan Religiusitas	19
B. Rekonseptualisasi Diri	21
1. Pengertian Konsep Diri	21
2. Aspek-aspek Konsep Diri.....	22
3. Perubahan Konsep Diri Lansia.....	24
C. Lanjut Usia	25
1. Pengertiann.....	25
2. Ciri-ciri dan Tugas Perkembangan Lansia	27
3. Keberagaman Lansia	28
D. Aktivitas Keagamaan	29
1. Pengertian.....	29

	E. Definisi Sosial, Religiusitas, Rekonseptualisasi	32
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	34
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
	C. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
	E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV	MAJELIS TA'LIM DAN REKONSEPTUALISASI	
	A. Lansia Majelis Ta'lim	39
	B. Aktivitas Keagamaan Lansia Majelis Ta'lim Fatimatuzzahra	43
	C. Paradigma Lansia Terhadap Kehidupan	48
	1. Kehidupan Ekonomi.....	48
	2. Kehidupan Sosial.....	50
	3. Keagamaan	51
	D. Konsep Diri Pra Lansia.....	52
	1. Kehidupan Ekonomi.....	52
	2. Kehidupan Sosial.....	53
	3. Keagamaan	53
	E. Rekonseptualisasi Diri Kelompok Lansia Perempuan.....	56
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia melewati masa perkembangan dalam dirinya, dimulai dari masa bayi hingga masa lansia. Setiap dari fase perkembangan sudah pasti mengalami perubahan, baik perubahan fisik, psikis, pola pikir, maupun tingkah laku. Perubahan dan perkembangan fisik maupun psikis tubuh akan menurun pada masa lanjut usia. Masa ini dianggap sebagai masa yang tidak produktif, karena keadaan ataupun kondisi tubuh mengalami penurunan yang tidak dapat dihindari. Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa, pada umumnya dikatakan memasuki masa lanjut usia adalah mulai dari umur 60 tahun keatas. Adapun batasan umur yang digunakan sebagai tolak ukur terbagi menjadi 4 yang disebutkan oleh WHO yaitu, pertama *middleage* atau usia pertengahan yaitu umur 45-59 tahun, kedua *elderly* atau usia lanjut antara umur 60-74 tahun, dan Old atau usia tua antara umur 75-90 tahun, *veryold* atau usia sangat tua yaitu di atas 90 tahun.¹

Menurut Elizabeth B. Hurlock mengatakan dalam bukunya bahwa lanjut usia adalah masa atau periode akhir dalam rentang kehidupan.² Adapun perubahan yang terjadi seperti : perubahan pada kulit yang menjadi keriput, rambut memutih, gigi ompong, pendengaran yang kurang jelas, penglihatan mulai kabur, resiko terserang penyakit, dan lain-lain. Selain permasalahan fisik terdapat permasalahan yang berkaitan dengan psikis juga, seperti sering merasa kesepian ditinggal oleh anak-anaknya atau jauh dari anaknya, kematian pasangan, munculnya kecemasan dalam menghadapi kematian dan lain sebagainya. Sehingga memicu perasaan negatif dalam diri lansia yang

¹Indah Khilma Wahdah, *Semangat Dan Kesadaran Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Desa Bayur Dukuhturi, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes*, (Purwokerto : Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri), 2021, hlm.1

²Triana, Isna, "Pendidikan Agama Bagi Lansia Di Griya Werdha (Sebuah Persepektif Pendidikan Agama Islam dan Psikologi)", *Jurnal Ar Risalah : Media Keislaman, Pendidikan, dan Hukum Islam*, Vol.XIX, No.1 , 2021, hlm.147

mengakibatkan setres. Sebagaimana yang telah di sebutkan dalam kalam Allah yaitu Surah Yasin ayat 68 :

وَمَنْ تُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan barang siapa kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada awal kejadian (Nya). Maka mengapa mereka tidak memikirkan ?”³

Dari ayat tersebut mengandung penjelasan bahwa, setiap manusia akan mengalami fase usia lanjutdimana pada masa ini Allah akan mengembalikan kita pada keadaan semula yang lemah. Seperti yang sudah dijelaskan yaitu mengalami perubahan fisik dan penurunan fungsi organ tubuh. Sehingga di masa lanjut usia ini, mulai muncul pemikiran bahwa lanjut usia diambang oleh kematian. Berkaitan dengan hal tersebut lansia memiliki kebutuhan dan tugas perkembangan salah satunya kebutuhan spiritualitas. Pemenuhan kebutuhan spiritual sebagai pedoman lansia serta menambah pengetahuan tentang agama agar mereka mampu mengontrol diri terhadap kecemasan kematian serta perubahan fisik maupun psikis. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Koenig & Larson menyatakan bahwa orang yang sudah lanjut usia, mereka akan lebih tertarik pada aktivitas yang berhubungan dengan sosial keagamaan serta hal-hal yang menjadikan dirinya sebagai seseorang yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.⁴ Sehingga dari situlah akan terbentuk religiusitas dalam diri seseorang, karena akan semakin erat hubungannya dengan Tuhan.

Menurut Asih, religiusitas merupakan perasaan beragama dari seseorang yang mempunyai hubungan erat antara dirinya dengan tuhan. Jadi dapat dikatakan bahwa individu yang sudah tertanam religiusitas dalam dirinya selalu melibatkan urusannya dengan tuhan dan selalu melaksanakan

³Weztika Ranti, *Psikologi Lansia Dalam Al-Qur'an*, (Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu), 2021, Hlmn.25

⁴Zakiyah, Darodjat, Efektivitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyah Daerah Banyumas), *JurnalPemikiran Islam : Islamadina*, Vol.21, No.1, 2020, Hlm.2

nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Religiusitas menjadi sesuatu yang sangat penting dalam diri seseorang, karena dapat mengontrol perilaku dan sebagai refleksi orang yang memiliki keagamaan. Religiusitas dapat berkembang seiring dengan perkembangan manusia, terbentuk sejak awal melalui pengalaman agama sejak kecil. Pengalaman agama yang diperoleh sejak kecil berpengaruh terhadap kepribadiannya hingga masa lanjut usia. Dari pengalaman agama tersebut, akan menghasilkan perilaku yang dapat membentuk konsep diri.

Konsep diri merupakan konseptualisasi individu terhadap dirinya. Konsep diri berkaitan dengan gambaran diri, bagaimana individu memandang dirinya terkait dengan apa yang mereka rasakan dan ketahui mengenai tingkah laku serta bagaimana tingkah laku tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Konsep diri berasal dari pengalaman berbagai hal tentang dirinya sejak kecil, dapat berkembang dan bersifat dinamis.⁶ Seperangkat keyakinan tentang dirinya yang menjadi identitas dapat membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Konsep diri dapat diartikan sebagai sebuah cara individu melihat dirinya secara menyeluruh yang berhubungan dengan fisik, emosi, social dan spiritual. Atau disebut juga sebagai pandangan individu tentang potensi dan sifat yang ada pada dirinya. Konsep diri dibagi menjadi dua, konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Konsep diri yang positif yaitu menunjukkan adanya penerimaan dalam diri serta individu dapat mengenal dirinya lebih baik. Individu cenderung bersikap optimis dan percaya diri. Sedangkan konsep diri negatif yaitu individu yang memandang bahwa dirinya lemah, tidak menarik, dan kehilangan daya tarik. Seperti yang terjadi pada masa lanjut usia ini.

Menurut Erickson bagi individu yang mampu melewati tahap lanjut usia yaitu mereka yang mampu beradaptasi dengan baik, menerima berbagai

⁵Sri Wahyuni, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Baru* (Pekanbaru : Universitas Islam Riau), 2020, Hlm. 17

⁶Yiyit hentika, “ Konsep Diri Lansia Panti Jompo ”, *Jurnal SCHOULID : Indonesian Journal Of School Counseling*, Vol.2, No.3, 2018, hlmn.47

perubahan, mampu memandang dirinya yang positif dan beradaptasi dengan keterbatasan yang dimiliki, maka dapat dikatakan sebagai individu yang berhasil dalam konseptualisasi diri. Karena pada tahapan lanjut usia ini disebut tahap *integrity versus despair*. Namun bagi individu yang tidak mampu menerima perubahan, penuh rasa penolakan, maka akan gagal sehingga berpengaruh pada konsep dirinya.⁷ Konsep diri dapat berkembang seiring dengan bertambahnya umur maka semakin matang konsep dirinya. Tetapi pada masa lanjut usia biasanya mengalami penurunan pada konsep diri karena individu yang mengalami penurunan dan perubahan fisik pada lansia lebih mengarah pada memandang dirinya sebagai yang lemah. Dengan adanya penerimaan diri terhadap perubahan maka akan berpengaruh terhadap penilaian diri. Yang tadinya mereka mengalami penurunan terhadap konsep diri maka akan terjadi konseptualisasi kembali didalam diri atau rekonseptualisasi diri melalui kegiatan-kegiatan yang dapat memperoleh pengalaman. Sehingga konsep diri tetap berkembang, walaupun banyak mengalami perubahan yang terjadi. Rekonseptualisasi berasal dari kata re-konseptualisasi.

Perubahan dan penurunan fungsi fisik tubuh pada periode akhir perkembangan dapat mempengaruhi lansia terhadap penilaian dirinya, menganggap bahwa dirinya lemah, cenderung egois, dan merasa tidak berguna. Selain itu mereka juga jarang berinteraksi dengan sekitar, sehingga dapat menjadi beban mental bagi dirinya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan merasa terasingkan oleh lingkungan sosial. Sehingga penilaian yang bersifat negatif mengenai dirinya dapat mempengaruhi konsep diri pada lansia. Tetapi tidak semua lansia memiliki konsep diri yang negatif, mereka yang mampu menerima perubahan dalam dirinya, dan tetap percaya diri maka akan menumbuhkan konsep diri yang baik. Sehingga bisa memenuhi tugas-tugas perkembangan dan kebutuhan pada masa lanjut usia. Berkaitan dengan individu yang memiliki religiusitas dalam dirinya dapat mengendalikan perilakunya sehingga membentuk konsep dirinya yang positif. Begitupun

⁷Ibid, hlmn.48

sebaliknya, yang mengamalkan nilai-nilai agama dengan baik dan istiqomah maka mudah mengendalikan diri dan perilaku terhadap perubahan yang terjadi pada lansia.

Religiusitas dan kebutuhan spiritual dapat terbentuk dan diperoleh melalui salah satunya melalui kegiatan atau aktivitas keagamaan. Seperti di daerah pedesaan biasanya banyak majelis-majelis ta'lim yang dijadikan sebagai tempat untuk mengaji. Kegiatan agama memiliki peran penting dalam membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia sesuai dengan perintah Allah SWT dan menanamkan religiusitas. Kegiatan keagamaan adalah tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, yang didasari pada nilai-nilai pengajaran tentang agama yang sudah dijadikan sebagai kegiatan atau aktivitas sehari-hari.

Majelis Ta'lim Fatimatuzzahra adalah kegiatan pengajian yang beranggotakan ibu-ibu, diselenggarakan setiap hari Jum'at pukul 14.00 sampai 15.00 WIB di wilayah gerumbul 1, Desa Canduk, Kecamatan Lumbir. Pengajian ini dilaksanakan secara rutin yang bertempat di TPQ Al Huda. Diikuti oleh kurang lebih sekitar 50 jamaah yang aktif, tetapi jumlah secara keseluruhan ada sekitar 80 jamaah. Anggota dari jamaah pengajian fatimatuzzahra terdiri dari ibu-ibu baik yang muda maupun lansia. Walaupun berlatar belakang lansia mereka semangat dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin tersebut. Ada sekitar 15 anggota lansia, dan yang aktif hanya 5. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan sholawat yang diiringi dengan hadroh, setelah itu pembukaan dilanjut dengan pengajian yang diisi oleh kyai sekitar yang ada di wilayah Desa Canduk. Biasanya juga mendatangkan kyai dari luar.

Selain kegiatan keagamaan Majelis Ta'lim Fatimatuzzahra, ada kegiatan rutin yasinan malam Jum'at setiap ba'da maghrib, rutin malam selasa membaca surah yasin, dan sholat berjamaah. Setiap dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan para lansia yang aktif selalu mengikuti kegiatan tersebut. Walaupun beberapa dari mereka dengan keadaan atau kondisi yang sudah melemah tapi mereka tetap semangat dalam mengikuti

kegiatan tersebut. Kegiatan agama memiliki peran penting dalam membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia sesuai dengan perintah Allah SWT dan menanamkan religiusitas. Kegiatan keagamaan adalah tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, yang didasari pada nilai-nilai pengajaran tentang agama yang sudah dijadikan sebagai kegiatan atau aktivitas sehari-hari.⁸

Dari latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui religiusitas dan rekonseptualisasi diri lansia melalui aktivitas keagamaan kelompok lansia perempuan. Dengan judul **“Religiusitas dan Rekonseptualisasi Diri Lansia : Aktivitas Keagamaan Kelompok Lansia Perempuan Di Wilayah Gerumbul 1, Desa Canduk, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas”**

B. Definisi Operasional

1. Religiusitas

Religiusitas adalah sikap kepemilikan dalam diri seseorang terhadap agama yang menjadi karakter pribadinya sehingga terlihat dalam perilaku kesehariannya yang nyata.⁹ Atau dapat dikatakan bahwa religiusitas merupakan rasa beragama dari seseorang yang bersifat spiritual dan memiliki hubungan yang erat dengan tuhan.

Sehingga dapat disimpulkan, religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap keagamaan yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam perilaku kesehariannya yang patuh terhadap agamanya, salah satunya semangat dan rajin mengikuti aktivitas keagamaan.

2. Rekonseptualisasi Diri

⁸ Indah Khilma Wahdah, *Semangat Dan Kesadaran Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Desa Bayur Dukuhturi, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes*, (Purwokerto : Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri), 2021, hlmn. 9

⁹ Zakiyah, Ibnu Hasan, *Studi Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan Pada Lansia Perumahan Tegal Sari Ledug, Kembaran Banyumas*. *Jurnal ISLAMADINA*, Vol.XV, No.2, 2015, Hlmn.3

Kata Rekonseptualisasi berasal dari kata awalan “re” yang berarti bentuk kembali,¹⁰ dan “konseptualisasi” yang berarti pengonsepan.¹¹ Pengertian tersebut diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jadi rekonseptualisasi merupakan pengonsepan kembali. Berkaitan dengan rekonseptualisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rekonseptualisasi diri. Konsep diri diartikan sebagai konseptualisasi individu terhadap dirinya. Konsep diri bersifat dinamis atau berubah seiring perkembangan manusia. Konsep diri merupakan suatu keyakinan, pemikiran, gambaran tentang diri sendiri. Konsep diri atau self concept ini yang menjadi identitas diri dan menjadi pembeda individu yang satu dengan lainnya.¹²

Rekonseptualisasi diri yang dimaksud pada penelitian ini yaitu pengonsepan kembali pada diri lansia perempuan. Yang mana pada masa lanjut usia mengalami perubahan baik fisik maupun psikis sehingga berpengaruh dalam konsep dirinya. Konsep diri yang merupakan gambaran, identitas atau sekumpulan keyakinan pada kelompok lansia perempuan dalam mengikuti aktivitas keagamaan di Gerumbul 1 Desa Canduk, Kecamatan Lumbir, Banyumas.

3. Lansia (lanjut usia)

Lanjut usia disebut tahapan akhir dari perkembangan setiap individu, pada tahap ini terjadi perubahan dan penurunan fisik maupun psikologis. Individu akan cenderung menganggap dirinya lemah, tidak percaya diri membatasi interaksi dengan orang lain. Pada umumnya, individu yang dikatakan sudah lanjut usia yaitu memasuki usia 60 tahun ke atas. Lanjut usia yang dalam penelitian ini merupakan kelompok lansia perempuan yaitu ibu-ibu, mereka yang berumur 60 tahun ke atas

¹⁰KBBI, Kata Awalan Re-, <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/re--2.html>
diakses 19 Desember 2022

¹¹KBBI, <https://kbbi.web.id/konseptualisasi>, Arti Kata Konseptualisasi, diakses 19 Desember 2022

¹²Heru Susanto, *Konsep Diri Jama'ah Tabligh Di Desa Kutoanyar Tulungagung*, (Tulungagung : UIN SATU Tulungagung), 2017. Hlmn.13

serta mengalami perubahan fisik maupun psikologis dalam dirinya yang aktif mengikuti aktivitas keagamaan dalam lingkungan masyarakat.

4. Aktivitas Keagamaan

Aktivitas adalah sebuah kegiatan rutinitas baik lahiriyah maupun batiniah yang terwujud dalam bentuk badah.¹³ Aktivitas keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kegiatan rutinitas yang berkaitan dengan keagamaan dan bernilai ibadah seperti pengajian rutin di majelista'lim, kegiatan rutin yasinan malam jum'at dan malam selasa, serta sholat jamaah di masjid lingkungan sekitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka penulis dapat membuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan konsep diri lansia perempuan dalam kerangka religiusitas melalui aktivitas keagamaan yang diikuti kelompok lansia perempuan di Gerumbul 1, Desa Canduk, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas ?
2. Mengapa aktivitas keagamaan dijadikan sebagai media rekonseptualisasi diri pada kelompok lansia perempuan di Gerumbul 1, Desa Canduk, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep diri lansia perempuan melalui kerangka religiusitas dalam mengikuti aktivitas keagamaan yang ada di Gerumbul 1, Desa Canduk, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas.

¹³Sudimin, Aktivitas Keagamaan Orang Lanjut Usia(Lansia) Di Masjid Uswatun Khasanah Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga, 2014.Hlmn.10

2. Mengapa aktivitas keagamaan bisa menjadi media rekonseptualisasi diri pada kelompok lansia perempuan di Gerumbul 1, Desa Canduk, Kecamatan Lumir, Kabupaten Banyumas ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk memperluas wawasan terhadap konsep diri dan perubahannya melalui kerangka religiusitas salah satunya dalam mengikuti aktivitas keagamaan dan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling serta menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang akan melakukan penelitian pada bidang atau tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lansia, sebagai gambaran dan motivasi lansia dalam membentuk dan mengembangkan konsep diri ke arah perubahan yang baik pada masa lanjut usia, salah satunya dalam kerangka religiusitas melalui aktivitas keagamaan.
- b. Bagi Masyarakat, mengetahui adanya religiusitas dapat membawa pada perubahan perilaku serta membentuk konsep diri yang positif. Selain itu dapat menjadi gambaran di masa lanjut usia tentang perubahan konsep diri atau rekonseptualisasi diri di masa lanjut usia. Serta menumbuhkan semangat dan motivasi dalam kehidupan beragama.
- c. Bagi pembaca dan peneliti, memberikan wawasan pengetahuan dan sebagai sarana pengembangan diri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari. Memberikan dorongan akan menumbuhkan kesadaran beragama dan meningkatkan keimanan serta nilai spiritual dalam masyarakat.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terhadap religiusitas dan rekonseptualisasi. Peneliti melakukan penelusuran pada beberapa skripsi yang dijadikan referensi, dalam menyusun skripsi ini. Sehingga dapat mendapatkan hasil yang baik. Dari pengkajian pustaka dengan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang religiusitas dan rekonseptualisasi diri lansia atau yang sejenis. Maka peneliti membuat kajian penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Religiusitas

Kajian tentang religiusitas terdapat 3 tema besar yang relevan dengan penelitian penulis yaitu sebagai berikut : Pertama, kajian tentang religiusitas sebagai perubahan perilaku, sebagaimana dijelaskan oleh Zaliyah dan Darajat bahwa dalam penelitian yang telah dilakukan, religiusitas dapat membawa seseorang dalam membentuk perilaku keagamaan. Dalam hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku kehidupan sehari-hari, seperti dilakukannya pembinaan religiusitas lansia Aisyiyah di Banyumas. Pembinaan religiusitas penting dilakukan untuk mempersiapkan masa lansia menjadi lansia yang sehat, bahagia, dan produktif. Dalam penelitian yang telah dilakukan dapat dibuktikan dengan hasil penelitian, yaitu dengan melihat para lansia yang menyatakan perilakunya bertambah baik setelah mengikuti kegiatan pembinaan tersebut, merasa lebih banyak pengalaman, dan konsisten dalam beribadah.¹⁴ Setelah dilakukan pembinaan religiusitas secara efektif.

Kedua, keyakinan dalam diri. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widia Asyifa dengan judul penelitian “Pengaruh Religiusitas Lansia Terhadap Kecemasan Pada Kematian”, dikatakan bahwa religiusitas memiliki intensitas yang tinggi dan berpengaruh pada kecemasan yang dialami lansia yaitu kecemasan terhadap kematian. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa religiusitas yang tinggi di Panti Jompo Muhammadiyah

¹⁴Zakiyah, Darodjat, Efektivitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyah Daerah Banyumas), *Jurnal Pemikiran Islam : Islamadina*, Vol.21, No.1, 2020, Hlm.2

Rancabolang dapat dilihat dari keyakinan mereka terhadap tuhan, ibadah yang dilakukan seperti sholat dan puasa, komitmen dalam menjalankan perintah dan sikap sosial. Tingginya religiusitas ini dapat mengurangi kecemasan yang dialami lansia bahkan dapat menghilangkan kecemasan tersebut.¹⁵

Ketiga, kualitas hidup. Kajian tentang religiusitas ini sebagaimana telah dijelaskan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Wahyuni mengatakann bahwa adanya hubungan religiusitas dengan konsep diri. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi konsep diri seseorang. Yang dimaksud tinggi konsep diri adalah membentuk konsep diri yang positif. Sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Begitupun sebaliknya jika memiliki religiusitas rendah maka memiliki konsep diri yang rendah. Terutama pada remaja yang dijadikan subyek dalam penelitian ini.¹⁶

Selanjutnya religiusitas sebagai faktor pendukung kepuasan hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agnes Utari Hanum bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor pendukung kepuasan hidup. Terutama di daerah Bali khususnya lansia yang dijadikan sebagai penelitian. Kepuasan hidup dengan taraf tinggi, dibuktikan dengan lansia yang merasakan ketenangan, kebanggaan, kepuasan setelah mereka melakukan ritual keagamaan atau kegiatan keagamaan lainnya sehingga menumbukan religiusitas yang tinggi dalam diri seseorang.¹⁷

2. Rekonseptualisasi

Setelah melakukan penelusuran dalam beberapa penelitian, kajian tentang rekonseptualisasi terdapat 3 tema besar yang dijadikan sebagai referensi, diantaranya sebagai berikut : pertama, pembentukan konsep diri

¹⁵ Widya, Asyifa, *Pengaruh Religiusitas Lansia Terhadap Kecemasan Pada Kematian (Studi Kasus Di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang Yang Berada di Jl.Gede Selatan No.4 Rancabolang Kota Bandung)*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati), 2018, hlm. 4-5

¹⁶Sri Wahyuni, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Baru Riau*, 2020,Hlmm.12

¹⁷Agnes Utari, "Religiusitas Sebagai Faktor Pendukung Kepuasan Hidup Lansia Di Bali", *Jurnal Psikologi Mandala*, Vol.2, No.1,2018, Hlmm.53

yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pola asuh orang tua, dan lingkungan sekitar sehingga dapat membentuk konsep diri. Selain itu pengalaman semasa hidup juga memberikan pengaruh terhadap dirinya. Hal ini diungkapkan oleh Ika Noviyanti yang melakukan penelitian tentang konsep diri lansia yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dalam studi kasus di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua konsep diri yang terbentuk yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif ditandai dengan tidak mempedulikan orang lain yang mengatakan tentang dirinya serta tidak memikirkan hal-hal diluar kegiatan keagamaan. Sedangkan konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, merasa malu, dan tidak ada keinginan di masa depan yang hendak di capai.¹⁸

Kedua, gambaran diri. Mengenai gambaran konsep diri dalam penelitian yang dilakukan oleh Rimalia Yudha dkk, yaitu konsep diri lansia yang tinggal di Panti Werdha memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri mengandung pengertian mengenai cara pandang seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri yang positif diantaranya yaitu individu yang merasa senang hidupnya berada di panti, tidak merasa khawatir dan takut terhadap perubahan serta penurunan kondisi fisik maupun psikis yang dialaminya. Selain itu mereka merasa bangga terhadap kehidupannya dan tidak merasa malu. Lansia yang mempunyai konsep diri positif adalah mereka yang tinggal di panti dengan keputusan sendiri.¹⁹ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Desyita Ayuma Wardani, sebagaimana dijelaskan bahwa gambaran diri atau konsep diri pada lansia yang tinggal di Griya Lansia sebagian besar memiliki konsep diri positif. Ditunjukkan pada sikap mereka terhadap perubahan kondisi tubuh. Mereka merasa dicintai oleh keluarga atau orang lain disekitarnya. Selain itu terlihat pada

¹⁸Ika Noviyanti, *Konsep Diri Lansia Yang Mengikuti Bimbingan Keagamaan (Studi Kasus Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar Di Tulungagung)*, (Tulungagung: UIN SATU Tulungagung), 2016, Hlmn.2

¹⁹Rimalia Yudha, dkk, "Konsep Diri Lanjut Usia yang Tinggal Di Panti Werdha", *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa 2016*

perilaku mereka dalam membantu sesama. Lansia yang memiliki gambaran diri positif juga memiliki kesehatan mental yang baik yaitu dapat mengenali dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Adapun mereka yang memiliki gambaran diri negatif yaitu cenderung menutup diri, egois, dan cengeng. Sehingga dari kajian-kajian tersebut yang berhubungan dengan gambaran diri terbentuk berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.²⁰

Ketiga, perubahan konsep diri. Perubahan pada konsep diri dapat dipengaruhi oleh perkembangan manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Endang dengan judul penelitian “Hubungan antara konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja putri pada masa pubertas”, bahwa perubahan fisik dan psikis pada masa pubertas dapat mempengaruhi konsep diri. Remaja yang mampu menerima perubahan-perubahan fisik memiliki konsep diri positif begitupun sebaliknya, konsep diri positif menunjukkan penerimaan diri. Individu akan mengenal dirinya dengan baik.²¹

Dari beberapa kajian penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kajian tentang religiusitas meliputi 3 tema dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian diantaranya yaitu : perubahan perilaku, kualitas hidup, dan keyakinan diri. Sedangkan kajian tentang rekonseptualisasi meliputi, pertama pembentukan konsep diri, gambaran konsep diri dan perubahan konsep diri.

Adapun terdapat persamaan dan perbedaan dari beberapa kajian terdahulu. Persamaan kajian tentang religusitas yang dijadikan oleh peneliti sebagai kajian pustaka adalah pada subjek penelitian yaitu lansia dalam kajian religiusitas. Dalam kajian rekonseptualisasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada obyek penelitian. Pada penelitian

²⁰Desyita Ayuma, *Konsep Diri Lanjut Usia Dalam Mempertahankan Kesehatan Mental Dan Sosial (Studi Kualitatif Di Griya Lansia Kabupaten Lumajang)*, (Jember : Universitas Jember), 2018, Hlmn.96

²¹Endang Mei Yuliana, “Hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Perubahan Fisik Remaja Putri pada Masa Pubertas”, *Nursing Sciences Journal*, Vol.1, No.1, 2017, hlmn.31

yang akan dilakukan, peneliti melakukan penelitian tentang gambaran religiusitas dan rekonseptualisasi diri atau pengonsepan kembali diri yang teradi pada lansia dan mengarah pada perubahan konsep diri dalam mengikuti aktivitas keagamaan pada kelompok perempuan lansia di Desa Canduk Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas. Karena pada dasarnya pada masa lanjut usia terjadi perubahan fisik maupun psikis yang dapat mempengaruhi konsep diri. Tetapi ada beberapa yang memiliki konsep diri yang tidak mengalami perubahan. Dalam hal ini, mereka yang memiliki konsep diri yang baik akan membentuk lansia yang produktif, sehat, dan bahagia.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan hasil penelitian serta memberikan gambaran yang sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun, sebagai berikut :

Bab I, berupa pendahuluan. Pada bab initerdiri dari : Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan

Bab II, berupa kajian teori yang berisi penjelasan tentang teori yang digunakan. Yaitu terdiri dari : Religiusitas, Rekonseptualisasi diri, Lansia, dan Aktivitas Keagamaan

Bab III, berupa metode penelitian yaitu pendekatan dan jenis penelitian. Waktu dan Tempat Penelitian, Subyek dan Obyek Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

Bab IV, berupa pembahasan penelitian yang berisi penyajian dan analisis data, terdiri dari : Gambaran Umum Subyek, Penyajian Data, Analisis Data dan Pembahasan

Bab V, berupa penutup, yang terdiri dari : kesimpulan dan Saran



BAB II

RELIGIUSITAS DAN REKONSEPUALISASI DIRI LANSIA

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin yaitu *religio*, yang berarti mengikat.²² Religiusitas merupakan sebuah aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang di dalam hatinya. Religiusitas dapat dikatakan keadaan kepemilikan terhadap agama serta berkomitmen terhadap agamanya. Sesuai dengan pandangan islam, yang dijelaskan dalam surah al baqarah ayat 208 yaitu sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu dalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti, langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagimu.*²³

Menurut Zakiyah, pandangan mengenai religiusitas yaitu aspek mental dari aktivitas agama. Yang berarti bagian dari agama yang hadir dalam kesadaran beragama atau pengalaman agama yang membawa individu pada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan amaliyah.²⁴ Religiusitas menurut Huber, yaitu pikiran dan keyakinan tentang ketuhanan dan membentuk persepsi dunia tentang dunia yang mempengaruhi perilaku dan pengalaman hidup. Sedangkan menurut Rusydi religiusitas merupakan rangkaian peribadahan yang bersifat perilaku dan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kesadaran agama serta diwujudkan dalam bentuk perilaku

²²*Ibid*, Hlm.6

²³Siti Narohatun Nikmah, *Hubungan Religiusitas Dan Kebersyukuran Dengan Kesejahteraan Psikologis Lansia di Pondok Pesantren Lansia PPAI Ketapang Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang*, (Malang : Universitas Maulana Malik Ibrahim), 2017, Hlmn.45

²⁴Indra Rajawane, *Hubungan Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut Usia*, (Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim), 2011, Hlmn.24

kesehariannya. Individu yang memiliki religiusitas tinggi akan terlihat pada perilaku yang aktif dalam mengikuti aktivitas keagamaan serta memiliki hubungan yang erat dengan tuhan. Individu akan terdorong untuk bertingkah laku di kehidupan sehari-hari dengan kepatuhan terhadap agamanya. Religiusitas sebagai pengendali dalam diri seseorang untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Religiusitas tidak hanya sesuatu yang terlihat oleh mata tetapi dalam hal ini sesuatu yang terjadi karena ada dorongan yang berasal dari hati masing-masing atau disebut dengan dorongan spiritual.

2. Aspek-aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Stark mengemukakan aspek religiusitas yaitu sebagai berikut :²⁵

- a. *Religious of beliefs (ideological)*, aspek yang menjelaskan tentang kepercayaan terhadap agama, sebagai contoh tentang percaya adanya wujud Tuhan, malaikat, nabi dan rasul, percaya akan hari akhir serta adanya surga dan neraka. Pada dasarnya aspek ini merupakan aspek yang berhubungan dengan keyakinan atau akidah dan mengarah pada apa yang dipercayai.
- b. *Religious of practice (ritualistic)*, yaitu aspek yang berkaitan dengan kegiatan ritual keagamaan seperti sholat, puasa, haji, berbuat baik kepada sesama, ramah, dan lain-lain. Sehingga dapat mengetahui tingkatan sejauh mana seseorang melakukan ibadah tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa aspek ini merupakan hal yang berhubungan dengan ketaatan. Pelaksanaan ibadah seseorang akan mencerminkan sikap religiusitas bagi seorang muslim.
- c. *Religious of feeling (experiential)*, merupakan sebuah perasaan dan pengalaman yang dirasakan oleh seseorang dan berkaitan dengan agama. Bentuk pengalaman dan perasaan yang dialami misalnya, merasa tenang setelah menjalankan sholat, mempunyai rasa takut dan

²⁵Zakiyah, Ibnu Hasan, Studi Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan Pada Lansia Perumahan Tegal Sari Ledug Kembaran Banyumas. *Jurnal ISLAMADINA*, Vol.XV, No.2, 2015, Hlmn.5

cemas ketika mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh agama. Berdasarkan kajian islam, aspek *religius of feeling* sama dengan aspek ihsan (penghayatan) yang mencakup perasaan terhadap kehadiran tuhan sehingga merasa takut jika melanggar perintah Tuhan. Dan merasakan ketenangan karena dekat dengan Tuhan.

- d. *Religious of knowledge (intellectual)*, aspek ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang mempelajari, mengamalkan, dan percaya terhadap ilmu-ilmu agama. Aspek yang mengacu pada pengetahuan dasar dalam diri seseorang terhadap dasar-dasar keyakinan dan ajaran agama. Menurut fuad Nashori dan Rachmy, dimensi atau aspek ini meliputi empat bidang yaitu akidah, akhlak, serta pengetahuan Al-Qur'an dan hadist.²⁶
- e. *Religious of effect (consequential)*, aspek yang berkaitan dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini mencakup hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya. Aspek ini merupakan perwujudan dari aspek keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman. Dalam kajian islam disebut amal, bagaimana seseorang melakukan perilaku dari ajaran-ajaran agama. Seperti : menolong orang lain, rela memberikan harta untuk kepentingan agama, disiplin, bersungguh-sungguh dalam segala hal, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan aspek-aspek religiusitas menurut Glock dan Stark individu yang memiliki aspek ritual, ideologis, intelektual, pengalaman, dan konsekuensial. Dengan melihat aspek-aspek yang telah diungkapkan oleh Glock dan Stark bahwa agama islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja tetapi juga aktivitas lainnya. Begitulah islam yang berarti bersifat menyeluruh maka untuk memahaminya, tidak hanya sebuah pemahaman dalam pikiran saja tetapi diwujudkan dalam perilaku.

²⁶Siti Narohatun Nikmah, *Hubungan Religiusitas Dan Kebersyukuran Dengan Kesejahteraan Psikologis Lansia di Pondok Pesantren Lansia PPAI Ketapang Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang*, (Malang : Universitas Maulana Malik Ibrahim), 2017, Hlmn.33

3. Faktor-faktor Pembentukan Religiusitas

Selain aspek-aspek religiusitas, adapun faktor yang mempengaruhi religiusitas. Religiusitas dapat mencapai tingkat kematangan dalam perkembangannya. Kesadaran agama yang ada pada diri seseorang tidak terlepas dari berbagai sesuatu yang mempengaruhinya, inilah yang disebut faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Baston, dan Vetnis yaitu faktor lingkungan sosial, belajar, penguatan perilaku, serta keadaan norma dan budaya sosial. Pengaruh tersebut tentunya, juga dapat berasal dari luar maupun dari dalam. Adapun menurut Thoules, religiusitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut :

- a. Faktor Sosial, yang meliputi aspek sosial sebagai pengaruh sosial dalam sikap keagamaan. Seperti tradisi, tekanan dari lingkungan yang dialami sehingga berpengaruh bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan sikap dan pendapat yang dikehendaki oleh lingkungan. Individu akan memenuhi kebutuhannya yaitu dianggap ada dalam suatu lingkungan dalam bentuk perilaku yang menjadi sebuah tradisi atau adat.
- b. Faktor Alami, mencakup sesuatu yang bersifat alamiah. yaitu meliputi moral, etika, dan pengalaman nemosi keagamaan. pengalaman-pengalaman keagamaan dapat diperoleh atau dibentuk sejak kecil dan seiring bertambahnya usia maka akan memperoleh pengalaman yang lebih sehingga menjadikannya sebagai pengalaman. Dari situlah religiusitas akan semakin terbentuk.
- c. Faktor Kebutuhan, yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi. Seperti : kebutuhan rasa aman, kasih sayang, harga diri dan ancaman kematian. Kebutuhan tersebut pada dasarnya merupakan sesuatu yang harus dipenuhi. Seperti ancaman kematian terutama pada lansia. Mereka akan merasa bahwa kematian semakin dekat, sehingga mereka membutuhkan ketenangan dengan Allah.
- d. Faktor Intelektual, faktor yang berhubungan dengan proses pemikiran yang berlandaskan keyakinan beragama. Dapat dikatakan sebagai

akidah, sejauh mana pemikiran masing-masing individu di setiap sisi kehidupan.

Selain faktor-faktor diatas, adapun menurut Jalaludin faktor yang mempengaruhi religiusitas adalah berasal dari faktor intern dan ekstern. Diantaranya adalah sebagai berikut :²⁷

- a. Faktor intern, yang meliputi faktor hereditas yaitu sebagai faktor bawaan sejak lahir yang terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan secara turun temurun, kemudian tingkat usia, kepribadian yang merupakan ciri khas yang ada dalam diri seseorang sebagai identitas diri, serta kondisi kejiwaan.
- b. Faktor ekstren, dapat dilihat dari lingkungan yaitu lingkungan keluarga yang merupakan fase sosialisasi awal pembentukan jiwa keagamaan pada setiap individu, lingkungan pendidikan atau institusional, dan lingkungan masyarakat.

Dari faktor-faktor yang disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan jiwa keagamaan dalam diri seseorang banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun beberapa yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu : pengaruh pendidikan , pengajaran, tekanan lingkungan, penyesuaian diri terhadap pendapat, pengalaman, dan ancaman kematian. Tumbuhnya kesadaran beragama atau religiusitas bukan ada dan meningkat dengan sendirinya. Selain itu, bukan hanya sekedar faktor yang dapat mempengaruhi tetapi semua akan bergantung dan kembali pada hidayah yang diberikan Allah SWT. Karena sejatinya religiusitas merupakan suatu sifat yang melekat dalam diri seseorang atau keyakinan yang ada dalam hati, sedangkan keyakinan berhubungan dengan hati dan hanya Allah yang mengetahui.

²⁷Indra Rajawane, *Hubungan Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut Usia*, (Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim), 2011, Hlmn.29

B. Rekonseptualisasi Diri

Rekonseptualisasi berasal dari kata awalan “re” yang berarti bentuk kembali dan kata “konseptualisasi” yang berarti pengonsepan. Pengonsepan yang dimaksud adalah pengonsepan diri.²⁸ Jadi rekonseptualisasi dalam konteks penelitian ini adalah pengonsepan kembali terhadap diri. Karena pada dasarnya konsep diri akan berubah sesuai dengan pengalaman seseorang. Pengonsepan kembali dalam diri merujuk pada perubahan konsep diri yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

1. Pengertian Konsep Diri

Membahas konsep diri atau *self concept* merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri mengenai apa yang dia ketahui dan rasakan tentang perbuatannya, pikiran, perasaan dan bagaimana perilaku tersebut dapat berpengaruh dengan orang lain.²⁹ Dalam buku yang ditulis oleh Branden yaitu *Honoring The Self*, mendefinisikan tentang konsep diri yaitu sebagai sebuah pikiran, kesan seseorang mengenai sifat dan karakteristik diri, keyakinan diri, keterbatasan dan kapabilitasnya, serta kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya. Usaha kita untuk memahami diri sendiri inilah yang akan menghasilkan konsep diri. Konsep diri juga merupakan cara individu dalam memandang dirinya secara utuh yang menyangkut emosi, fisik, sosial, intelektual dan spiritual. Menurut Santrock, konsep diri lebih merujuk pada evaluasi terhadap diri sendiri dan mengacu pada pandangan terhadap diri yang bersifat menyeluruh. Maka dari itu konsep diri sebagai sesuatu yang penting yang harus diketahui oleh individu.³⁰ Konsep diri diartikan segala keyakinan seseorang pada diri sendiri, yang menentukan bisa menjadi apa seseorang itu menurut dirinya. Selain itu individu juga akan menentukan siapa dirinya menurut

²⁸Desyita Ayuma, *Konsep Diri Lanjut Usia Dalam Mempertahankan Kesehatan Mental Dan Sosial (Studi Kualitatif Di Griya Lansia Kabupaten Lumajang)*, (Jember : Universitas Jember), 2018, Hlmn.8

²⁹Yiyit Hentika, “Konsep Diri Lansia Panti Jompo”, *Jurnal SCHOULID : Indonesian Journal Of School Counseling*, Vol.2, No.3, 2018, hlmn.47

³⁰Supriadi, *Pengaruh Religiusitas dan Konsep Diri Terhadap Makna Hidup*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah), 2020, hlmn.36-37

pikirannya. Konsep diri juga disebut dengan konseptualitas individu terhadap dirinya sendirinya sebagai perasaan subjektif individu dan kombinasi dari pemikiran, sikap, dan persepsi.³¹

Dari uraian pengertian konsep diri diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran keseluruhan diri berdasarkan keyakinan dan penilaian dari diri sendiri yang berpengaruh terhadap harga diri dan menentukan dirinya akan menjadi seperti apa menurut penilaian sendiri. Maka dari itu sangat penting sekali bagi individu untuk benar-benar mengenal dirinya. Konsep diri ini sebagai sesuatu yang unik, dapat membedakan antara individu karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Setiap diri akan memahami tentang dirinya sehingga dapat mengenali dan menghasilkan sebuah konsep diri yang ada pada dirinya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Rogers bahwa orang-orang yang mempunyai cara yang unik untuk melihat dirinya, kita mendapatkan diri kita atau mengenal diri kita dengan cara dan nilai-nilai yang berbeda. Jadi dapat dikatakan untuk mengembangkan suatu kebutuhan akan penghargaan diri tergantung bagaimana cara kita bertindak. Konsep diri bersifat dinamis, akan berubah tergantung bagaimana pengalaman individu serta perkembangan yang terjadi pada individu.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Adapun aspek-aspek konsep diri menurut Calhoun dan Acocella terdapat tiga aspek konsep diri, yaitu :

- a. Pengetahuan, yaitu sesuatu apa yang diketahui individu terhadap dirinya. Dalam pemikiran setiap individu terdapat hal yang dapat menggambarkan dirinya, kekurangan ataupun kelebihan yang berkaitan dengan fisik, umur, agama, jenis kelamin, pekerjaan, dan lainnya.

³¹Appiawalia Dwi, *Gambaran Konsep Diri Pada Lansia Dalam Menjalani Proses Menua Di RW 08, Kelurahan Pasir Bogor*, (Bandung : Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung), 2019, hlmn.19

- b. Harapan, yaitu individu mempunyai aspek pandangan pada saat-saat tertentu mengenai kemungkinan di masa depan tentang dirinya menjadi apa dan harapan untuk menjadi diri yang ideal.
- c. Penilaian, yaitu individu sebagai penilai terhadap dirinya. Apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya”. Pengharapan bagi individu; (2) “seharusna saya menjadi apa” Standar bagi individu. Dari hasil penilaian tentang dirinya disebut harga diri. Semakin rendah harga diri seseorang jika antara harapan dan standar diri tidak sesuai.

Selain aspek-aspek konsep diri, ada juga komponen konsep diri meliputi : pertama, identitas diri yaitu sebuah kesadaran diri yang bersumber dari penilaian diri. Identitas diri tidak terlepas dari pengakuan atau pendapat orang lain. Kedua, gambaran diri yaitu pandangan tentang diri kita, bukan tentang penilaian dari orang lain. Gambaran diri berhubungan dengan kepribadian, cara individu memandang diri secara realistis dan menerima. Ketiga, harga diri yaitu berupa penilaian diri terhadap hasil yang didapat. Berkaitan dengan kualitas emosi, aktualisasi diri, dan kepercayaan diri. Keempat, ideal diri yaitu harapan individu terhadap dirinya akan dinilai oleh orang lain. Bagaimana individu harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Kelima, peran. Peran merupakan perilaku, sikap, atau disebut posisi dirinya di masyarakat.

Adapun penilaian individu terhadap dirinya, maka dapat menghasilkan konsep diri yang terbagi menjadi dua jenis. Seperti yang diungkapkan oleh Desmita, dijelaskan bahwa dalam perkembangannya konsep diri terbagi menjadi dua yaitu :³²

- a. Konsep Diri Positif, merupakan konsep diri yang menunjukkan adanya penerimaan dalam diri sehingga individu dapat mengenal dirinya dengan baik. Individu akan menerima dan mampu memahami yang terjadi dalam dirinya. Dengan konsep diri positif, individu akan bersikap optimis, percaya diri, dan mampu menghargai dirinya.

³² Desyita Ayuma, *Konsep Diri Lanjut Usia Dalam Mempertahankan Kesehatan Mental Dan Sosial (Studi Kualitatif Di Griya Lansia Kabupaten Lumajang)*, (Jember : Universitas Jember), 2018, Hlmn.9

- b. Konsep Diri Negatif, yaitu konsep diri yang memandang bahwa dirinya lemah, tidak menarik, tidak bisa berbuat apa-apa. Individu cenderung bersifat pesimis terhadap kesempatan yang dimiliki. Ia akan mudah menyerah dan tidak melihat tantangan yang dihadapi.

3. Perubahan konsep diri pada lansia

Konsep diri akan terus berkembang seiring bertambahnya umur. Karena pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu dari setiap masa perkembangan berbeda. Konsep diri akan berkembang dari masa anak-anak sampai lanjut usia. Konsep diri menjadi lebih kompleks pada usia yang lebih matang. Memasuki masa perkembangan lanjut usia individu mengalami perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis. Dengan adanya perubahan tersebut, dapat terjadi penurunan konsep diri pada lansia sesuai dengan pola pemikiran dan perilaku lansia. Kesadaran subyektif yang sejalan dengan bertambahnya usia menyebabkan perubahan konsep diri lansia. Kesadaran diri yang subyektif adalah sebuah kesadaran yang mengarahkan individu pada perhatiannya pada lingkungan. Bukan menjadikan dirinya sebagai objek perhatian. Permasalahan yang terjadi pada lansia, biasanya mereka akan lebih cenderung memikirkan bahwa dirinya dikucilkan, kurang percaya diri.

Pada masa lanjut usia cenderung memiliki konsep diri negatif. Mereka sering merasa bahwa dirinya kesepian, tidak berguna, ditinggal anak atau kerabat yang dianggap sebagai orang terkasih. Memandang bahwa dirinya pesimis, sehingga mereka cenderung menutup diri, sehingga dapat berpengaruh terhadap harga diri menjadi rendah. Pada dasarnya konsep diri lansia dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan berkembang melalui proses yang melibatkan banyak aspek, seperti gambaran atau citra diri, harga diri, identitas diri, penampilan dan peran.

Menurut Priyoto, mengungkapkan bahwa konsep diri lansia mengalami penurunan yang ditandai dengan penurunan kondisi fisik seperti : kulit keriput, rambut memutih, menurunnya pendengaran, dan penglihatan. Perubahan itulah yang menyebabkan citra diri menurun.

Tetapi ada juga lansia yang memiliki konsep diri positif, yaitu mereka yang mampu menerima terhadap perubahan-perubahan yang terjadi sehingga mereka memiliki penilaian yang positif pada dirinya. Lansia yang memiliki konsep diri positif mereka akan lebih percaya diri, optimis, mudah bergaul, sehingga berpengaruh pada citra dirinya. Pada dasarnya penurunan atau perubahan pada konsep diri tergantung bagaimana individu melakukan penilaian terhadap dirinya. Menerima setiap perubahan dan tidak menjadikan perubahan sebagai kelemahan yang dimilikinya.

C. Lansia (LanjutUsia)

1. Pengertian

Usia lanjut atau usia penutup menurut Hurlock merupakan periode penutup rentan hidup seseorang. Atau bisa dikatakan periode akhir dari perkembangan manusia, karena telah berhentinya sistem perkembangan manusia. Menjadi tua adalah bagian dari proses perkembangan yang dialami oleh manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Lasslet bahwa menjadi tua merupakan perubahan biologis yang secara terus menerus dialami manusia, dan usia lanjut adalah istilah untuk tahapan akhir proses kehidupan.³³ Dalam masa lansia, seseorang akan mengalami perubahan, yaitu perubahan fisik maupun psikis. Adapun perubahan yang dialami lansia diantaranya sebagai berikut : perubahan kulit menjadi keriput, tumbuhnya uban, kondisi kesehatan menurun, gigi mulai ompong, mulai pikun atau daya ingat yang lemah. Selain itu kemampuan dirinya juga mulai menurun, sehingga mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Menurut Erikson, selain menjadi tahapan terakhir dari kehidupan. Seseorang dikatakan lansia biasanya sekitar umur 60 tahun keatas. Periode terakhir pada rentang kehidupan manusia yaitu terbagi menjadi 3 :

³³Putri Nuraini H, *Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Peningkatan Religiusitas Lansia Di Pondok Pesantren Lansia ADJHIS IHLAHUL UMMAH, Tangerang Selatan*, (Jakarta : UIN SyarifHidayatullah Jakarta), 2022, Hlmn. 55

- a. Usia lanjut awal, (umur 60-70)
- b. Usia lanjut, (umur70- akhir kehidupan)
- c. Usia tua, (sekitar umur 60)

Masa lansia merupakan masa dimana seseorang akan merasakan kepuasan dari kenikmatan hidup bersama anak dan cucu, tetapi pengecualian bagi mereka yang mampu memelihara, menerima diri serta dapat mempertahankan diri.³⁴ Sering terjadi permasalahan pada lanjut, kebanyakan dari individu yang berada pada masa ini cenderung lemah, merasa dirinya sudah tidak menarik, sehingga jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pada masa lanjut usia sering terjadi beberapa permasalahan, diantaranya penurunan pada daya tahan tubuh, ditinggal oleh anaknya yang sudah menikah atau tinggal sendirian. Masalah yang dihadapi lansia pada umumnya dikelompokkan menjadi 4, diantaranya sebagai berikut :

- a. Masalah ekonomi, yang ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja karena kondisi tubuh yang mengalami perubahan fisik dan psikologis. Sebagai contoh memasuki masa pensiun dari pekerjaan utama. Atau dapat dikatakan masalah ekonomi yaitu lansia yang kehilangan pekerjaannya.
- b. Masalah sosial, ditandai dengan berkurangnya interaksi sosial dengan anggota keluarga, masyarakat, atau teman. Disebabkan berhentinya mereka dari pekerjaan, ditinggal anaknya atau meluasnya keluarga inti sehingga mengurangi interaksi sosial dan kurangnya perhatian. Sehingga menimbulkan perasaan kesepian, merasa sendirian.
- c. Masalah kesehatan, proses penuaan mengakibatkan terjadinya kemunduran sel-sel sehingga timbul penyakit.
- d. Masalah psikologis, yaitu permasalahan yang berhubungan dengan jiwa atau perasaan yang dirasakan. Seperti : merasa tidak lagi berguna, kesepian, kehilangan, kurang percaya diri, ketergantungan.

³⁴ Ibid hlmn.58

Dari beberapa permasalahan yang timbul pada lansia dapat mengakibatkan kebanyakan dari mereka tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan. Adapun ciri-ciri masa lanjut usia yang paling utama adalah terjadinya perubahan pada fisik dan psikologi tertentu. Lansia yang mengalami perubahan cenderung menganggap dirinya tidak produktif lagi. Selain itu pandangan masyarakat mengenai lansia juga berkurang.

2. Ciri-Ciri dan Tugas Perkembangan Lansia

Adapun ciri-ciri lain pada masa lanjut usia yaitu:

- a. Kemunduran dan penurunan kondisi fisik tubuh, pikiran, psikologis dan perilaku. Seperti lansia yang sering lupa, jalannya sudah tidak tegak, cemas, dan tidak percaya diri.
- b. Sebagai kelompok minoritas, akibat pandangan negatif dari masyarakat. Mereka akan dianggap sebagai orang yang lemah, bahkan menjadi beban.
- c. Terjadi perubahan peran. Menurunnya kondisi fisik dan psikis dapat berpengaruh terhadap peran lansia dalam masyarakat. Bahkan dalam bidang pendidikan atau pekerjaan, orang yang sudah tua akan mengalami pensiun.
- d. Penyesuaian diri yang cenderung tidak baik. Penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi di masa lanjut usia ini merupakan hal yang tidak bisa dilakukan oleh semua lansia. Penyesuaian diri berkaitan dengan penerimaan diri lansia. Bagi mereka yang dapat menerima dengan baik, maka akan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi.
- e. Keinginan untuk menjadi mudakembali. Masa muda memang disebut sebagai masa keemasan dimana pada masa ini banyak peluang untuk memperoleh pengalaman dan pendidikan. Individu akan berkembang sesuai dengan pengalaman yang didapatkan. Tetapi semua akan mengalami penurunan pada periode akhir kehidupan yaitu lanjut usia.

Selain ciri-ciri pada masa lanjut usia. Adapun tugas-tugas perkembangan pada lansia menurut Hurlock, adalah sebagai berikut :

- a. Penyesuaian diri terhadap penurunan fisik dan kondisi kesehatan. Setiap dari masa perkembangan terdapat tugas-tugas perkembangan agar individu dapat berkembang sesuai masanya. Di masa lanjut usia adalah penyesuaian diri, ketika mampu menyesuaikan diri maka dapat membentuk konsep diri yang baik serta menjadi lansia yang sehat, bahagia.
- b. Mampu menerima keadaan dirinya ketika mengalami musibah kematian pasangan. Sikap menerima atas kehilangan orang-orang yang terkasih ataupun perubahan yang terjadi. Hal tersebut menjadi sesuatu yang penting
- c. Menjalinkan interaksi dengan orang-orang yang seusia. Dengan menjalin interaksi dengan yang sesuai dapat meningkatkan hubungan sosial.
- d. Penyesuaian diri terhadap peran sosial. Dalam sebuah sistem masyarakat terdapat berbagai peran, sehingga bagi individu yang berada pada masa lansia harus bisa melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Kondisi fisik maupun psikis yang mengalami perubahan bukan menjadikan masyarakat beranggapan bahwa mereka yang sudah tua, dan tidak berguna lagi. Tetapi ketika mampu melakukan penyesuaian diri dan tetap percaya diri, akan lebih dihargai.
- e. Membentuk pengaturan kehidupan fisik.

Dari tugas-tugas perkembangan tersebut tidak semua lansia bisa memenuhi tugasnya. Berkaitan dengan ini, lansia yang tidak dapat memenuhi tugas perkembangan di masa lanjut usia dapat berpengaruh terhadap konsep dirinya begitupun sebaliknya. Lansia yang memenuhi tugas perkembangan dapat membentuk lansia yang bahagia dan produktif.

3. Keberagaman Lanjut Usia

Menurut Jalaludin, khususnya masa lanjut usia peran agama adalah sebagai suatu sistem nilai yang terdapat norma-norma tertentu. Nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu. Adanya norma tersebut, dijadikan sebagai acuan dalam bersikap agar sesuai

dengan keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Adapun ciri-ciri keberagaman pada masa lanjut usia adalah sebagai berikut :³⁵

1. Kehidupan keagamaan dimasa lanjut usia sudah mengalami kemantapan
2. Meningkatnya rasa kecenderungan untuk menerima pendapat
3. Pengakuan terhadap kehidupan akhirat secara sungguh-sungguh
4. Sikap kegamaan yang mengarah pada kebutuhan hubungan antar sesama dan saling mencintai.
5. Kecemasan dan rasa takut terhadap kematian, hal ini sejalan dengan pertambahan usia
6. Perasaan takut pada kematian, juga berdampak terhadap pembentukan sikap dan kepercayaan terhadap Allah Swt.

Masa lanjut usia sama halnya dengan tahapan perkembangan lainnya, tidak pernah terlepas dari tekanan dalam menghadapi perubahan dan penurunan yang terjadi, maka diperlukan penyesuaian diri yang baik bagi para lansia. Tetapi tidak semua perubahan yang terjadi membawa pada sebuah tekanan melainkan dapat membawa pada suatu aspek yang membawa lansia pada peningkatan, seperti pengaruh kesadaran terhadap agama karena ciri keberagaman pada masa lanjut usia yaitu sudah mengalami kemantapan terhadap agama. Meningkatnya kesadaran agama membawa dampak yang positif yaitu rasa bahagia, kemantapan batin, dan mengurangi kecemasan terhadap kematian.

D. Aktivitas Keagamaan

1. Pengertian

Aktivitas keagamaan berasal dari dua kata yaitu “aktivitas” dan “keagamaan”. Adapun aktivitas berasal dari kata dalam bahasa inggris “activity” yang mempunyai arti kesibukan.³⁶ Pengertian menurut

³⁵Indra Rajawane, *Hubungan Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut Usia*, (Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim), 2011, Hlmn.24

³⁶Muhammad Imanuddin, *Aktivitas Keagamaan The Jakmania Dalam Membentuk Citra Positif Suporter*, (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), 2018, Hlm. 22

Nasution, aktivitas merupakan keaktifan jasmani maupun rohani, dan keduanya harus dihubungkan.³⁷ Aktivitas atau kegiatan mempunyai makna yang sama. Secara lebih luas maka dapat diartikan sebagai kegiatan atau suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, berupa ucapan, perbuatan atau kreatifitas di lingkungan. Kegiatan diartikan sebagai dorongan atau perilaku dan tujuan terorganisir yang dilakukan manusia, merupakan pengertian aktivitas keagamaan dilihat dari aspek sosiologi. Selain itu dalam buku kamus sosiologi menurut Soejono Soekanto aktivitas, lebih diartikan secara luas yaitu meliputi hal-hal yang dilakukan manusia, dorongan, perilaku, berfungsinya organisme, dan tanggapan yang terorganisme.³⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian aktivitas merupakan perilaku yang didasari dengan sebuah dorongan dan sudah terkendali dalam kehidupan sehari-hari. Adapun jeniskegiatan, dapatberupa aktivitas fisik dan spiritual atau keaktifan jiwa dan tubuh. Sebagai contoh orang yang sedang berfikir. Berfikir merupakan keaktifan jiwa tetapi raganya bersifat pasif. Jadi keaktifan jiwa dan tubuh tidak dapat dipisahkan.³⁹

Sedangkan keagamaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan religulitas dan juga ibadah. Keagamaan berasal dari kata awalan ke-, agama dan imbuhan -an, menjadi keagamaan. Menurut Hendro Puspito, agama itu sendiri merupakan suatu sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta serta berhubungan dengan keyakinan. Agama juga sebagai sesuatu yang dapat diamati dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu agama dapat menghindarkan manusia dari kekacauan. Karena, agama pada hakikatnya membawa pada ajaran-ajaran islam yang mengenalkan manusia dengan tuhan dari berbagai sisi kehidupan. Agama bukan hanya sebatas kepercayaan saja, tetapi sebagai

³⁷ Nurwina, Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare, (Parepare : IAIN Parepare), 2020, Hlmn.1

³⁸ Ibid, hlmn.23

³⁹ Indah Khilma Wahdah, *Semangat Dan Kesadaran Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Desa Bayur Dukuhturi, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes*, (Purwokerto : Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri), 2021, hlmn.

suatu refleksi yaitu merefleksikan dalam perwujudan tindakan atau aktivitas keagamaan yang menghubungkan antara makhluk dengan Allah SWT, dan sesama makhluk.

Pengertian keagamaan menurut W.J.S Poerwadarmita merupakan sifat yang terdalam mengenai segala sesuatu tentang agama. Keagamaan berkaitan dengan sikap yang sesuai dengan ajaran agama islam yang tumbuh dan melekat dalam diri seseorang pada kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Keagamaan merupakan bentuk nyata apa yang terdapat dalam suatu sistem kepercayaan terhadap tuhan karena kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud disini adalah kebutuhan kita terhadap tuhan, karena sejatinya manusia yang membutuhkan tuhan dari segala apa yang kita minta.

Jadi pengertian aktivitas keagamaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, bernilai ibadah sehingga dapat menyebarluaskan nilai-nilai agama yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melaksanakan aktivitas keagamaan sebagai usaha dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Aktivitas keagamaan ini dapat berupa pengajian, sholat jamaah, dzikir, ceramah, dan lain sebagainya. aktivitas keagamaan berasal dari adanya pengalaman keagamaan. Aktivitas atau kegiatan ini dapat menumbuhkan nilai religulitas dalam diri seseorang, keimanan, pengalaman, dan ilmu pengetahuan. Sehingga dapat menciptakan pribadi yang baik, sarana pengembangan konsep diri dan menciptakan budaya religulitas sehari-hari di dalam kehidupan. Perwujudan dari agama adalah aktivitas keagamaan, jadi bukan hanya sekedar kepercayaan saja, tetapi merefleksikan dalam perwujudan tindakan.

Adapun tujuan aktivitas keagamaanyaitu suatu kegiatan yang bertujuan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mematuhi semua perintahnya dan menjauhi larangannya. Aktivitas keagamaan dapat membentuk rasa keimanan atau religiusitas yang tinggi

⁴⁰Muhammad Imanuddin, *Aktivitas Keagamaan The Jakmania Dalam Membentuk Citra Positif Suporter*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2018, hlmn.18-19

dalam diri seseorang. Selain itu, individu akan memperoleh pengetahuan agama sebagai pembinaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan sebagai perwujudan pengalaman dari agama yang berlandaskan kitab suci. Dari sinilah seseorang akan mengimplementasikan ajaran agama yang dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat. Adapun bentuk aktivitas keagamaan diantaranya yaitu :⁴¹

- a. Ibadah Person, suatu ibadah yang pelaksanaannya tidak perlu melibatkan orang lain dan tergantung pada diri sendiri. Yang termasuk ibadah ini seperti sholat, puasa, dan sebagainya.
- b. Ibadah Sosial, suatu ibadah yang manfaatnya berdampak pada orang lain. Seperti : bersodaqoh, memberikan santunan terhadap anak yatim dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Segala perilaku keagamaan yang berdasarkan ajaran agama.

E. Definisi Sosial, Religiusitas, Rekonseptualisasi

Individu akan mengalami berbagai peristiwa yang beragam disetiap aktivitasnya. Dari peristiwa tersebut setiap individu pasti memiliki cara pandang. Itulah yang disebut dengan definisi sosial. Definisi sosial merupakan sebuah cara pandang yang berfokus pada proses berfikir manusia sebagai individu. Definisi sosial juga sebagai paradigma yang melihat bahwa manusia merupakan makhluk yang kreatif. Pemikiran-pemikiran yang subyektif terhadap sesuatu akan menjadikan realitas dalam dunianya. Jadi mereka melakukan suatu tindakan atau atas dasar pemikiran-pemikiran dan pandangannya mengenai sesuatu.

Dalam definisi sosial terdapat aspek-aspek, salah satunya yaitu interaksionisme simbolik. Herbert Blummer sebagai seorang tokoh interaksionisme simbolik mengungkapkan bahwa interaksi manusia

⁴¹Nurwina, *Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare*, (Parepare : IAIN Parepare), 2020, Hlmn.3

berhubungan dengan simbol-simbol. Simbol ini menjembatani individu dalam memaknai tindakan orang lain. Proses komunikasi pada diri individu ini dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna, dan memutuskan bertindak berdasarkan makna tersebut. Makna yang terdapat dalam interaksi sosial tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Dari pemaknaan tersebut akan menghasilkan tindakan yang kemudian diinformasikan ke orang lain, sehingga akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial.⁴²

Berhubungan dengan religiusitas dan rekonseptualisasi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa melalui religiusitas yang sudah tertanam dalam diri lansia, mereka masing-masing akan memaknai, menilai, dan melihat dirinya sebagai lansia. Sebagaimana dimasa lanjut usia, mereka mengalami perubahan dan pastinya dalam diri mereka dituntut untuk menyesuaikan perubahan yang terjadi. Dari proses berfikir masing-masing individu, yaitu memaknai, memberikan penilaian, akan menghasilkan sebuah tindakan. Mereka akan memandang, memaknai, dan menilai mengenai perubahan-perubahan yang dialami pada masa lanjut usia. Tindakan yang dihasilkan akan terlihat.

Selain itu orang yang menjalin interaksi dengan mereka akan memperoleh informasi berupa tindakan. Tindakan tersebut akan membentuk konsep diri mereka sebagai lansia dalam lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, lansia dapat berinteraksi dalam lingkungan sosial terutama pada suatu komunitas yaitu aktivitas keagamaan yang ada di Gerumbul, salah satunya melalui kegiatan Majelis ta'lim Fatimatuzzahro.

Dengan adanya suatu interaksi simbolik antar kelompok lansia dengan lingkungannya akan menghasilkan sebuah rekonseptualisasi. Terdapat perubahan perilaku, kebiasaan, dan sikap masing-

⁴²Ritzer, G. (2007). Sosiologi ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul *Religiusitas dan Rekonseptualisasi Diri Lansia: Aktivitas Keagamaan Kelompok Lansia Perempuan Di Wilayah Gerumbul 1 Desa Canduk, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas* menggunakan jenis penelitian lapangan dengan jenis pendekatan yaitu kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berorientasi pada gejala atau fenomena yang bersifat alami. Penelitian kualitatif menekankan pada pendekatan makna, mendefinisikan suatu situasi tertentu dan lebih banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁴³ Pendekatan dengan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian, yang terjadi pada saat penelitian. Peneliti mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi sasarannya, kemudian menarik kesimpulan dan gambaran yang diperoleh saat penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memahami fenomena atau peristiwa yang dialami oleh pelaku dengan sasaran penelitian tentang religiusitas dan rekonseptualisasi diri lansia melalui kegiatan atau aktivitas keagamaan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Majelis Ta'lim Fatimatuz Zahro dan Masjid Al Huda. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu dilaksanakan mulai bulan September sampai Februari.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran dalam penelitian atau yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Obyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah religiusitas dan rekonseptualisasi diri lansia

⁴³Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), Hlmn.16

perempuan dalam mengikuti aktivitas keagamaan di wilayah Gerumbul 1 Desa Canduk Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian merupakan orang atau informan. Maksudnya adalah orang yang diamati.⁴⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ketua Majelis Ta'lim Fatimatuz Zahra
- b. Ketua Ta'mir
- c. Lansia yang aktif mengikuti aktivitas keagamaan. berjumlah 5 orang

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan dengan tujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk membantu mengerti perilaku manusia. Kegiatan tersebut diperlukan untuk menyajikan gambaran riil peristiwa atau kejadian. Hasil dari observasi ini dapat berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, atau kondisi tertentu. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (*participant observation*). Menurut Bungin (2007), observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan.⁴⁵ Sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, dari setiap perilaku yang tampak.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan atau aktivitas keagamaan kelompok lansia perempuan. Sehingga dapat memperoleh data untuk mengetahui religiusitas serta konsep diri lansia. Selain melakukan pengamatan terhadap obyek dan subyek yang diteliti, peneliti juga terlibat langsung atau mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Adapun data yang diperoleh peneliti berdasarkan dari hasil observasi berupa kegiatan majelis

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlmn. 298

⁴⁵V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PT PUSTAKA BARU, 2022) Hal.33

yang mereka ikuti, suasana dalam kegiatan majelis, keadaan lansia yang aktif mengikuti kegiatan, faktor yang menjadi dorongan mereka mengikuti kegiatan tersebut, konsep diri mereka, kondisi keagamaan yang ada di wilayah Gerumbul 1.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan dengan tanya jawab sambil tatap muka ataupun melalui media komunikasi untuk mengumpulkan informasi. Sehingga dapat memperoleh data berupa informasi secara terperinci mengenai peristiwa atau tema yang dibahas dalam penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara terarah dan mendalam dimana peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, dan peneliti terlibat secara mendalam dengan kehidupan subyek yang diteliti.⁴⁶

Wawancara dilakukan kepada ketua Majelis Ta'lim Fatimatuz Zahra, Ketua Ta'mir Masjid Al Huda, dan juga lansia perempuan yang terlibat aktif dalam mengikuti aktivitas keagamaan yang berjumlah 5 orang, yaitu dengan kriteria tercatat aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Masing-masing dari lansia tersebut juga mengalami perubahan fisik maupun psikologis yang berbeda. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini tentang pelaksanaan kegiatan aktivitas keagamaan, persepsi tentang lansia yang aktif mengikuti kegiatan, religiusitas lansia serta seperti apa konsep diri dan perubahannya pada lansia perempuan yang mengikuti aktivitas keagamaan di wilayah Gerumbul 1, Desa Canduk, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas.

Setelah dilakukan wawancara peneliti memperoleh data, bahwa aktivitas keagamaan tersebut berupa pengajian majelis ta'lim yaitu majelis ta'lim fatimatuz zahra. Kelompok lansia perempuan di Gerumbul 1 sangat aktif mengikuti kegiatan, dengan melalui kegiatan tersebut mereka mengalami perubahan. Mereka menganggap bahwa perubahan bukan

⁴⁶Ibid.31

menjadikan mereka untuk menutup diri mereka. Selain itu, masyarakat di wilayah Gerumbul 1 pada dasarnya sudah tertanam nilai-nilai religiusitas. Dorongan dari mereka yaitu sebuah keinginan sendiri, mereka merasa bahwa itu adalah sebagai kebutuhan hidup terutama di masa periode akhir kehidupan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sejumlah data yang tersimpan dalam bentuk dokumen seperti : arsipfoto, surat, hasilrapat, catatan harian dan sebagainya. Data ini bisa dipakai untuk menggali informasi masa lalu, karena tidak terbatas ruanganwaktu. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengabadikan pelaksanaan aktivitas kegiatan keagamaan yang diikuti oleh kelompok lansia perempuan di Wilayah Gerumbul 1 Desa Canduk, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas. Adapun dokumentasi yang diperoleh adalah data lansia yang aktif, serta berupa foto-foto kegiatan majelis ta'lim yang ada digerumbul satu baik dari kegiatan pengajian, santunan anak yatim, atau jum'at berkah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu kegiatan atau upaya yang dilakukan guna memudahkan peneliti dalam mempelajari dan mengambil kesimpulan yang diperoleh dari hasil wawancara. Kegiatan ini berupa memilah data, mengorganisir, dan menyusun secara sistematis dari hasil wawancara.⁴⁷ Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung selama proses pengumpulan data bahkan sebelum terjun ke lapangan. Sebelum terjun di lapangan data bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan.

1. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan kegiatan menyusun dan menulis data berupa laporan atau data yang terperinci dari apa yang diperoleh oleh peneliti.⁴⁸ Mereduksi data berarti merangkum hal-hal yang pokok dan

⁴⁷Mahmud, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Hal 148

⁴⁸Ibid. Hlmn.35

memfokuskan pada hal-hal yang penting dari data yang diperoleh dari lapangan. Seperti hasil catatan-catatan yang masih semrawut ditulis ulang, diambil hal yang pokok. Dengan adanya reduksi data ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti pada tujuan yang hendak dicapai.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang disajikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matrik sehingga peneliti mudah dalam melihat pola-pola hubungan data satu dengan lainnya.⁴⁹ Biasanya dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, maupun bagan, sehingga semakin mudah dipahami.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Yaitu sebuah data yang sudah disajikan secara sistematis yang akan disimpulkan sementara, data tersebut juga sudah diprediksi.⁵⁰ Kesimpulan awal yang bersifat sementara ini, akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti valid dan kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

4. Kesimpulan Akhir

Yaitu data akhir yang akan disimpulkan. Kesimpulan yang diperoleh dari kesimpulan sementara yang sudah dilakukan pembuktian dan pengecekan. Data akan disimpulkan. Sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang berupa deskripsi atau gambaran satu obyek yang masih samar, setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

⁴⁹ Ibid. Hlmn.35

⁵⁰ Ibid.Hlm.35

BAB IV

MAJELIS TA'LIM KEISLAMAN DAN REKONSEPTUALISASI LANSIA

A. Lansia Majelis Ta'lim

Individu akan mengalami periode akhir dalam kehidupan yaitu disebut masa lanjut usia, sehingga pada masa ini mengalami banyak perubahan. Mereka mulai mengalami penurunan fungsi tubuh, sehingga sedikit beraktivitas. Seperti yang sering dijumpai, mereka sudah pensiun tidak bekerja lagi. Mereka memilih untuk mengikuti kegiatan yang lain, yang dapat mengisi kekosongan. Tetapi tidak semua lansia mempunyai pandangan seperti itu, mereka akan melakukan suatu tindakan atau perilaku berdasarkan apa yang dipikirkan. Dengan berbagai cara pandang yang berbeda, sebagai contoh yaitu pandangan terhadap perubahan yang terjadi. Bagi mereka yang menilai bahwa perubahan tersebut menjadikan dirinya tidak percaya diri, mereka akan menutup diri. Lebih cenderung tidak berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Adapun salah satu kegiatan yang sering diikuti, terutama di lingkungan masyarakat adalah majelis ta'lim. Majelis Ta'lim sebagai suatu wadah atau perkumpulan kegiatan pengajian, yang termasuk salah satu bentuk aktivitas keagamaan. Majelis Ta'lim Fatimatuzzahra yaitu majelis ta'lim yang berada di Gerumbul 1, Desa Canduk Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas. Kegiatan tersebut diikuti oleh ibu-ibu, kebanyakan dari ibu-ibu yang dikategorikan sebagai lansia. Seperti yang diungkapkan Ibu Ana selaku ketua majelis ta'lim Fatimatuzzahra, yakni :

“Anggota majelis ta'lim dari ibu-ibu lansia, kalau yang aktif ikut semua alhamdulillah aktif. Jamaah sekarang yang mengikuti kegiatan majelis hampir 70an, karena ada tambahan dari gerumbul sebelah yaitu Derikamba sekitar 20 orang.”⁵¹

Walaupun kegiatan tersebut kebanyakan diikuti ibu-ibu usia pertengahan yaitu usia 45-59 tahun, tetapi untuk mereka umur 60 tahun ke atas

⁵¹Wawancara dengan Ibu Ana, pada tanggal 1 Maret 2023 pukul 19.30

yang dikategorikan lansia, ada sekitar 5 orang yang tergolong aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Mereka masih semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan majelis ta'lim dilaksanakan setiap hari Jum'at, pukul 14.00-15.00. Pengajian tersebut diisi dengan materi-materi tentang praktek ibadah, seperti sholat, puasa, wudhu atau ibadah yang dilakukan sehari-hari. Selain itu pembelajaran tentang akidah, sebuah keyakinan tentang Allah SWT. Pengajian dipimpin oleh kyai sekitar dan bergilir, terkadang mendatangkan kyai dari luar agar menambah suasana baru. Selain kegiatan jum'at sore, ada kegiatan yang lainnya seperti kegiatan Jum'at berkah, santunan anak yatim dan janda pada bulan Muharram, dan ziarah kubur ke makam Demang Canduk. Yang dianggap sebagai pendiri Desa Canduk. Seperti yang diungkapkan Ibu Ana selaku ketua majelis ta'lim Fatimatuzzahra, yakni :

“Kegiatan majelis ta'lim pengajian ibu-ibu Jum'at sore, ada Jum'at berkah setiap dua Minggu sekali, kalau pas bulan muharram ada kegiatan santunan anak yatim dan janda. Selain itu yang baru dilaksanakan kemarin pas ulang tahun Fatimatuzzahra yaitu ziarah Demang Canduk.”⁵²

Ibu-ibu mengikuti kegiatan majelis ta'lim sebagai pengisi kekosongan kegiatan mereka, selain kesibukan mereka ke sawah dan rata-rata dari mereka sebagai ibu rumah tangga. Maka majelis ta'lim ini sebagai suatu wadah yang dapat membangun hubungan sosial. Terutama pada lansia, yang suda tinggal sendirian. Datang ke majelis bisa bertemu dengan teman-teman atau saudara, sehingga mereka merasa senang. Para lanjut usia di Desa Canduk ini, mereka sudah mengalami perubahan fisik seperti jalannya sudah bungkuk, gigi ompong, bicara pelan, daya berpikirnya lambat, dan rambut memutih. Tetapi dari perubahan tersebut tidak menutup diri mereka untuk berada dirumah dan tidak bergaul dengan siapapun. Beberapa dari mereka juga masih ada yang bekerja ke sawah. Semangat dan kesadaran agama dalam diri mereka sangat tinggi. Walaupun pengajian yang mereka ikuti adalah jiping atau ngaji kuping, yaitu mendengarkan penjelasan apa yang disampaikan oleh bapak kyai. Hanya

⁵²Wawancara dengan dengan Ibu Ana, pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 19.30

mengandalkan telinga untuk mendengar dan fikiran untuk mengingat. Selain mengikuti kegiatan majelis ta'lim ini, mereka juga rajin melaksanakan sholat berjamaah di Masjid. Bukan hanya satu waktu tetapi lima waktu. Mereka juga mampu menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah data beberapa lansia usia 60 tahun ke atas yang tercatat aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan pada November 2022, sebagai berikut :

1. Nama : Ibu SN
 Tempat, Tanggal lahir : Banyumas, 5 Februari 1959
 Alamat : Canduk, RT 01/ RW 02
 Umur : 62
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan Terakhir : SD
2. Nama : Ibu SM
 Tempat, Tanggal lahir : Banyumas, 9 Desember 1938
 Alamat : Canduk, RT 01/RW 02
 Umur : 85 Tahun
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan Terakhir : SD (Tidak tamat)
3. Nama : Ibu Rb
 Tempat, Tanggal lahir : Banyumas, 10 April 1960
 Alamat : Canduk, RT 02/RW 02
 Umur : 63
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan Terakhir : SD
4. Nama : Ibu Mn
 Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 12 November 1960
 Alamat : Canduk, RT 04/RW 01
 Umur : 63
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Pendidikan Terakhir : SD

5. Nama : Ibu Jr
 Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 23 Januari 1962
 Alamat : Canduk, RT 01/RW 02
 Umur : 61
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Pendidikan terakhir : SD

Selain itu mereka juga mengalami perubahan- perubahan yang terjadi, baik perubahan fisik maupun psikis. Selain itu mereka juga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, mengenai keadaan lansia itu sendiri. Adapun data lansia yang aktif mengikuti kegiatan majelis ta'lim serta perubahan dan kondisi lansia.

TABEL DATA KEADAAN LANSIA YANG AKTIF DALAM KEGIATAN MAELIS TA'LIM FATIMATUZZAHRA

No	Nama	Umur	Perubahan Fisik	Perubahan Psikis	Keadaan Lansia
1	Ibu Sri Ngaliyah	62	Rambut memutih, jalannya sudah bongkok, giginya sudah ompong, kakinya sering merasa sakit	Merasa kesepian karena ditinggal oleh anaknya,	Dirumah sendirian sudah ditinggal suaminya dan anaknya. Masih sering ke sawah dan kebun sebagai kesibukannya
2	Ibu Sri Mainah	85	Rambut memutih, perubahan pada kulit menjadi keriput, gigi ompong, suara pelan	Sering merasa kesepian	Dirumah sendirian sudah ditinggal suaminya dan anaknya. Tidak mempunyai kesibukan atau sudah tidak bekerja.
3	Ibu Robingah	63	Rambutnya memutih, perubahan pada kulit mulai keriput,	Kadang kurang percaya diri	Tinggal bersama anaknya, masih sering ke kebun atau sawah
4	Ibu Mutmainah	63	Jalannya bungkuk, gigi ompong,	Daya ingat mulaimenurun	Sudah ditinggal suaminya

5	Ibu Jariyah	61	Perubahan pada kulit mulai keriput,	Daya ingat mulai menurun	Sudah ditinggal suaminya, tinggal bersama anaknya. Kesibukannya mengasuh cucunya dan biasanya ke kebun
---	-------------	----	-------------------------------------	--------------------------	--

Dari beberapa data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi tersebut tercatat bahwa setiap kelompok perempuan lansia mengalami perubahan yang hampir sama pada masa lanjut usia, tetapi di sisi lain mereka memiliki pemikiran yang berbeda terhadap perubahan yang terjadi dan bukan menjadi penghambat mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perubahan pada lansia dapat membentuk sebuah konsep diri, yaitu sebuah gambaran mengenai dirinya. Dari konsep diri ini dapat mempengaruhi individu yang sudah lansia dalam menjalani masa periode akhir kehidupan. Apakah mereka dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan pada masa lansia dan menjadi lansia yang sehat produktif atau menjadi lansia yang tidak percaya diri dalam menghadapi masa periode akhir. Lansia majelis ta'lim ini lebih cenderung memiliki kesadaran serta semangat yang tinggi dalam mengikuti aktivitas keagamaan yang ada di gerumbul 1, Desa Canduk kecamatan lumbir. Dan kecenderungan ini berasal dari religiusitas yang ada dalam diri masing-masing individu.

B. Aktivitas Keagamaan Lansia Majelis Ta'lim Fatimatuzzahra

Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan yang sudah menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan keagamaan. Kegiatan ini berupa perilaku atau dorongan yang ada dalam diri seseorang. Kegiatan atau aktivitas keagamaan bukan hanya aktivitas fisik saja tetapi juga berupa batiniah. Kegiatan keagamaan sejatinya merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Mereka akan memperoleh kedekatan dengan tuhan, dan senantiasa menumbuhkan rasa keimanan yang tinggi. Keagamaan yang ada pada diri lansia dapat memberikan pengaruh pada

lansia yaitu membuat hidup mereka lebih berkualitas. Aktivitas keagamaan lansia membentuk religiusitas dalam diri individu.

Banyak kegiatan atau aktivitas keagamaan yang diselenggarakan. Diantara kegiatan atau aktivitas keagamaan yang diselenggarakan di Gerumbul 1 yang menjadi fokus penelitian dan paling aktif diikuti yaitu kegiatan majelis ta'lim fatimatuzzahra .Yang diselenggarakan setiap hari jum'at pukul 14.00-15.00 kebanyakan diikuti oleh ibu-ibu yang sudah lanjut usia maupun lansia pertengahan. Lansia yang dimaksud disini adalah lansia yang sudah berumur 60 tahun keatas. Ketua ta'mir masjid bapak dri juga mengatakan :

“Yang aktif dalam kegiatan keagamaan nggih niku mba, muslimatan ibu-ibu. Bapak-bapak paling ikutnya yang sabtu pon. Lah niku yang menjad pencetus adanya majelis ta;lim fatimatuzzahro nggeh kulo. Yang awalnya TPQ kemudian dipindah. Daripada gedung tersebut tidak dipakai akhirnya dipakai untu mengaji ibu-ibu.”⁵³

Majelis ta'lim fatimatuzzahra merupakan majelis ta'lim yang ada digerumbul 1 Desa Canduk, sudah berdiri sejak satu tahun lalu. Pada tanggal 29 Januari 2022, dicetuskan oleh ketua ta'mir masjid yaitu bapak Deri, dibantu oleh ibu Ana yang ditunjuk sebagai ketua majelis ta'lim. Majelis ta'lim ini sebagai wadah perkumpulan ibu-ibu pengajian, yang memanfaatkan gedung TPQ yang sudah tidak terpakai karena TPQ dipindah ke tempat yang lebih luas. Selain itu, didadakannya majelis ta'lim ini akan lebih mudah untuk belajar banyakterkait dengan ibadah-ibadah yang harus dipraktekan dan mereka akan lebih tau secara jelas. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Ana, sebagai berikut :

“Alasan dibentuknya majelis ta'lim ini, nggih kan tadinya gedung itu kosong. Karena kosong dari ta'mir masjid punya rencana mengadakan pengajian ibu-ibu. Kalau diadakan pengajian tersebut kan sifatnya lebih mengena. Banyak orang yang terkadang belum tau, misal tata cara sholat , kalau ngaji kaya gitu kan jadi lebih tau mana yang benar.”⁵⁴

⁵³Wawancara dengan Bapak Ahmad Soderi pada tanggal 2 Februari pukul 09.30

⁵⁴Wawancara dengan dengan Ibu Ana, pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 19.30

Diadakannya pengajian tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mudah disertai dengan praktet-praktek ibadah. Pengajian dimulai pukul 14.00-15.00, diisi dengan siraman rohani, hukum, membaca sholawat barzanji dan praktek ibadah. Kegiatan diisi oleh kyai setempat, tetapi terkadang diisi oleh kyai dari luar desa. Agar mereka tidak bosan, jika diganti dengan suasana. Sebelum pengajian dimulai dibuka dengan membaca sholawat yang diiringi oleh grup hadroh dari fatimatuazzahro. Mereka antusias sekali dalam mengikuti kegiatan pengajian tersebut. Ibu ana mengungkapkan bahwa :

“Nggeh mba gampang diatur mba, rumahnya juga dekatan sini ngga jauh dari tempat majelis. Sekarang alhamdulillah banyak peningkatan mba, yang agak jauh sudah mulai pada ikut. Itu ada tambahan dari Derikamba dan dukuh juga ikutnya sini.”⁵⁵

Selain kegiatan pengajian sebelum asar, majelis ta’lim fatimatuazzahro juga mengadakan kegiatan lain. Seperti :

1. Kegiatan jum’at berkah

Kegiatan jum’at berkah yaitu kegiatan berbagi nasi kotak kepada jamaah sholat jum’at. Donatur berasal dari warga sekitar, yaitu setiap jamaah membuat nasi kotak berjumlah sekitar 4 atau 5 kemudian dikumpulkan di Masjid Al Huda. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Ana :

“Ya itu mba kegiatan jum’at berkah, setiap habis jum’at pembagian nasi dua minggu sekali. Untuk saat ini donatur masyarakat sekitar seikhlasnya bukan dari khas.”

Kegiatan jum’at berkah ini murni dari jamaah yang memberi seikhlasnya. Mereka memberikan sesuai keinginan mereka. Setiap diadakan jum’at berkah mereka selalu antusias mengirim makanan ke masjid untuk dibagikan ke jamaah sholat jum’at, walaupun setiap jum’at berkah mereka harus bersedekah untuk jum’at berkah tetapi mereka tetap berusaha memberikan makanan dengan keadaan semampu mereka. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Soderi, selaku ta’mir masjid. Yaitu sebagai berikut :

⁵⁵Wawancara dengan Ibu Ana, pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 19.30

“kegiatan jum’at berkah diselenggarakan setiap 2 minggu sekali, lah niku berasal dari warga sekitar untuk donaturnya. Masyarakat sekitar niku bebas ndamel nopo mawon seikhlase badhe maringi maem nopo”.

Memberi makan seadanya bukan menjadi permasalahan bagi mereka yang memberi maupun yang diberi. Justru dengan adanya kegiatan seperti ini dapat menumbuhkan nilai sosial dalam diri para lansia.

2. Kegiatan Santunan Anak Yatim,

Kegiatan ini dilakukan setiap bulan muharrom diberikan kepada anak yatim dan duafa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membagikan beras dan uang kepada anak yatim di wilayah gerumbul 1. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ana : *“itu pas bulan muharrom juga diadakan santunan anak yatim, kaum duafa dan janda”*

Kegiatan santunan anak yatim biasanya diisi sekaligus dengan pengajian dan diikuti oleh warga sekitar. Masyarakat di gerumbul satu sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Terutama pengurus Majelis ta’lim mereka antusias dan saling bekerja sama dalam mengadakan acara santunan anak yatim. Anggota majelis ta’lim terdiri dari ibu-ibu lansia dan pra lansia tetapi mereka sama-sama masih aktif. Kegiatan santunan anak yatim sama seperti kegiatan jum’at berkah bertujuan untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial terhadap sesama.

Kelompok perempuan lansia yang sangat aktif dalam kegiatan ini. Mereka banyak mengisi waktu luang salah satunya mengikuti kegiatan aktivitas keagamaan. Dalam hal ini lansia dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan. Salah satunya yaitu menjalin interaksi dengan orang yang seusia atau dengan saudara, dan lain-lain. Dimana mereka sering merasa kesepian karena ditinggal pasangan, atau anaknya sehingga tinggal sendirian. Selain tugas perkembangan, lansia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah kebutuhan spiritual. Berkaitan dengan aktivitas keagamaan, mereka dapat memenuhi kebutuhan spiritual. Kebanyakan dari orang lanjut usia, mereka yang memiliki kesadaran tinggi terhadap agama maka mempunyai semangat

yang tinggi dalam mengikuti aktivitas keagamaan. Adapun kegiatan keagamaan yang paling banyak diikuti oleh kelompok lansia perempuan di Desa Canduk, Kecamatan Lumbir, Banyumas. yaitu sebagai berikut :

“Alasan dibentuknya majelis ta’lim ini, nggih kan tadinya gedung itu kosong. Karena kosong dari ta’mir masjid punya rencana mengadakan pengajian ibu-ibu. Kalau diadakan pengajian tersebut kan sifatnya lebih mengena. Banyak orang yang terkadang belum tau, misal tata cara sholat , kalau ngaji kaya gitu kan jadi lebih tau mana yang benar.”⁵⁶

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Ana bahwa adanya pengajian tersebut memudahkan mereka para lansia untuk tetap bisa mengikuti. Karena dalam majelis ta’lim tersebut kebanyakan yang ikut adalah kelompok lansia.

Majelis ta’lim fatimatuZZahro juga mempunyai struktur kepengurusan, diataranya sebagai berikut :

Ketua	: Bu Ana
Sekretaris	: Bu. Masring Bu Istikharoh
Bendahara	: Bu Retno Bu Siti Uswatun
Humas	: Bu Hindun, Bu Hani, Bu Maslah

Walaupun struktur kepengurusan tersebut tidak terlalu resmi. Dibuat apa adanya tapi mereka yang menjadi pengurus dalam majelis adalah mereka yang tergolong aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan maelis ta’lim ini termasuk dalam aktivitas keagamaan yang mana merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai rutinitas dan bernilai ibadah atau kegiatan yang berhubungan dengan kegamaan. Majelis ta’lim ini sebagai sarana untuk belajar, berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial, silaturahmi, bagi kelompok perempuan lansia. Para lansia perempuan sangat aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ana yaitu sebagai berikut :

⁵⁶Wawancara dengan dengan Ibu Ana, pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 19.30

“Menurut saya karena kebutuhan mba, mungkin karena sudah tua atau berumur. Pikirannya apalagi mendekati kematian. Apa yang akan dibawa nanti, kaya saya sendiri juga mba. Tujuannya hanya satu dekat dengan Allah, intinya pemikirannya sudah tidak ada pekerjaan lagi. Tapi pemikiran seperti itu untuk orang yang memang menyadari. Ya beberapa lansia dekat sini juga beberapa ada mba yang belum seperti itu.”⁵⁷

Salah satu yang menjadi faktor lansia dalam mengikuti kegiatan keagamaan yaitu kebutuhan. Kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah, atau kebutuhan religi yang bersifat ruhaniah. Semakin mereka dekat dengan kematian, mereka akan mengalami kecemasan. Untuk menghadapi kecemasan tersebut, lansia perlu mengontrol emosi dan mendekatkan diri kepada Allah. Kedekatan dengan Allah akan terbentuk dengan sendirinya, berdasarkan pengalaman-pengalaman keagamaan yang diperoleh. Kegiatan atau aktivitas keagamaan seperti ini dapat meningkatkan dan menumbuhkan religiusitas dalam diri seseorang semakin dekat dengan agama maka semakin dekat dengan Allah SWT. Semakin tau tentang agama maka semakin menambah keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

C. Paradigma lansia terhadap kehidupan

Masalah lanjut usia sebagai masa perubahan terhadap berbagai hal yang menyangkut diri. Menjalani kehidupan di masa lanjut usia bukan hal yang mudah bagi mereka yang memandang semua itu adalah sebuah kemunduran. Perubahan fisik dan psikis tersebut mempengaruhi terhadap citra diri. Dari penilaian-penilaian yang terhadap diri Desa mereka yang akan membentuk sebuah konsep diri. Kelompok lansia perempuan di gerumbul 1 Canduk memiliki latar belakang yang hampir sama, hidup selama masih muda dalam kondisi pendidikan yang dulu belum mengalami kemajuan. Pengalaman yang didapatkan pada masa kehidupannya menjadikannya sebagai tolak ukur mereka dalam memandang sebuah kehidupan. Setiap individu mempunyai

⁵⁷Wawancara dengan Ibu Ana, pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 19.30

pandangan yang berbeda terhadap kehidupan baik dari bidang ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Diantaranya sebagai berikut :

1. Paradigma kehidupan ekonomi

Menyangkut segala pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik dari kebutuhan primer maupun sekunder. Dalam kehidupan sosial, status ekonomi menjadi sesuatu yang terpendang. Melalui sumber pendapatan setiap orang dapat berpengaruh terhadap status ekonominya dalam masyarakat. Sebagai contoh orang yang bekerja sebagai pegawai negeri akan lebih terpendang dibandingkan yang bekerja sebagai petani. Tetapi pada masa lanjut usia mereka yang bekerja sebagai pegawai mengalami pensiun. Sehingga mereka lebih memilih kegiatan yang lain, atau tetap berada dirumah saja. Kehidupan dalam bidang ekonomi di Desa Canduk ini, memiliki status ekonomi kalangan yang biasa. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani baik di sawah maupun dikebun. Kelompok lansia perempuan di Desa Canduk, sebagian masih aktif dalam bekerja. Sebagai kegiatan tambahan dari mereka untuk menjadi lansia yang produktif . Selain itu adapun yang tidak bekerja, mereka aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di balai dusun. Bagi mereka yang sudah lanjut usia justru mempunyai semangat yang tinggi dalam menjalani kehidupan. Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda, seperti yang diungkapkan oleh Ibu SN :

”nggolet rezeki nggih penting mba senajan mpun tua paling ngge sekedar kegiatan.Nek anake kulo niku mpun kerja, dibiayai teng anake kulo mba. Wong tiyang mriki rata-rata nggeh petani sanes pegawai negeri, dados apa anane mawon mba.”⁵⁸

Walaupun dalam kehidupan sosial, status ekonomi menjadi sesuatu yang terpendang. Tetapi kelompok lansia perempuan di Desa Canduk, mereka memang memandang kehidupan ekonomi menjadi sesuatu yang penting, dalam hal ini mereka memang memiliki latar belakang kehidupan yang biasa saja dan apa adanya.

⁵⁸Wawancara dengan narasumber ”SN” pada tanggal 1 februari 2023 pukul 12.36

Dalam pandangannya terhadap kehidupan ekonomi terlihat dalam perilaku mereka sehari-hari salah satu yang terlihat dalam segi penampilan. Kebanyakan mereka berpenampilan apa adanya, seperti pada umumnya. Selain itu mereka memiliki keyakinan yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan yang memberi rezeki. Mereka tidak terlalu mengkhawatirkan apa yang menjadi kondisi mereka nantinya.

2. Paradigma Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial menyangkut hubungan antara manusia satu dengan lainnya sehingga terjalin interaksi dan masing-masing memiliki peran. Individu yang sudah memasuki lanjut usia, biasanya sangat sensitif menjalin interaksi dengan orang lain. Mengenai perubahan yang telah dialami membuat mereka kurang percaya diri, merasa dirinya sudah tidak berguna di lingkungan masyarakat. Masing-masing individu pasti memiliki cara pandang yang berbeda terhadap kehidupan sosial.

Tetapi kelompok lansia perempuan di Desa Canduk, mereka memandang bahwa kehidupan sosial bukan sesuatu yang asing menjadikan mereka sebagai seseorang yang sudah memasuki lanjut usia tidak bisa bergaul. Beberapa dari mereka merasa tidak percaya diri, tetapi bukan berarti mereka langsung menutup diri. Mereka justru mengikuti kegiatan seperti kegiatan keagamaan membawa pengaruh bagi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Ana bahwa :

“Sebelumnya itu mba menurut saya, mereka peduli sosialnya kurang, sebenarnya mereka tau tentang agama tetapi kurang dalam hal kepedulian sosial. Maka dari itu, saya berpikiran bagaimana caranya agar mereka peduli sosialnya tinggi. Akhirnya itu mba, saya mengadakan jum'at berkah.”⁵⁹

Dari yang diungkapkan oleh Ana selaku ketua majelis ta'lim fatimatuzzahro, mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka memiliki nilai kepedulian sosial tetapi dengan diadakannya kegiatan seperti jum'at berkah, berbagi takjil dan santunan anak yatim akan menumbuhkan rasa

⁵⁹Wawancara dengan Ibu Ana, pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 19.30

kepedulian mereka. Hal itu terlihat ketika banyak yang mengikuti kegiatan tersebut. Selain mereka belajar mengenai kepedulian sosial, mereka dapat bergaul dengan yang lain menjalin silaturahmi dengan mengikuti aktivitas keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rb :

“nggeh sampun mba, mpun enten tambahan-tambahan niku sing ngaos. Kan carane niku mba ngge keguyuban tumut ngaos kalih ngge silaturahmi.”⁶⁰

Tidak hanya kegiatan aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sosial. Ada kegiatan yang menjadi rutinan untuk lansia, seperti kegiatan posyandu lansia. Beberapa dari mereka ada yang berpandangan bahwa datang ke posyandu sangat penting terutama untuk kesehatan. tetapi tidak semua kelompok lansia perempuan seperti itu.

3. Keagamaan

Keagamaan menjadi sebuah dasar dan pedoman dalam kehidupan, sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan. Agama selalu berhubungan dengan tuhan, yang didalamnya berupa ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan. Berbicara tentang keagamaan, tidak jauh dari religiusitas. Religiusitas merupakan keadaan kepemilikan terhadap agama serta berkomitmen terhadap agamanya. Masyarakat Desa Canduk khususnya kelompok lansia perempuan yang aktif memandang agama sebagai sesuatu yang penting, bahkan mereka banyak mengikuti serta aktif dalam aktivitas keagamaan. Kondisi seperti ini memang sudah sejak dulu. Seperti yang diungkapkan oleh bapak ahmad soderi, selaku ta'mir masjid :

“nggih aktif, semenjak saya belum menjadi ta'mir masjid. Saya hanya penerus, jadi sudah aktif dari dulu mba. Ya dari dulu memang sini semangat dan suka dalam kegiatan keagamaan mba, alhamdulillah.”⁶¹

Dari yang diungkapkan oleh Bapak Soderi, dapat dikatakan bahwa lansia perempuan yang ada di Gerumbul 1, dari dulu memang sudah tertanam nilai religiusitas dan semangat dalam aktivitas keagamaan.

⁶⁰Wawancara dengan Narasumber “RB” pada tanggal 3 Februari 2023 pukul 10.11

⁶¹Wawancara dengan Bapak Ahmad Soderi pada tanggal 2 Februari pukul 09.30

Sehingga mereka tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Gerumbul 1 Desa Canduk. Agama menjadi sesuatu yang penting, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka mempunyai semangat dan kesadaran diri yang tinggi, sehingga sudah tertanam nilai-nilai religiusitas.

Sehingga tertanam dari diri para lansia, mereka sekarang sangat aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti kegiatan Majelis ta'lim, jum'at berkah, sholat jamaah, dan lain-lain.

D. Konsep Diri Pra Lansia

Konsep diri merupakan gambaran atau penilaian diri sendiri dan individu memiliki penilaian yang berbeda-beda terhadap dirinya. Setiap individu dapat mengenali dirinya serta membentuk karakteristik yang dapat membedakan antara individu satu dengan lainnya. Konsep diri dapat berubah sesuai dengan pengalaman serta perkembangan usia, maka di masa lanjut usia konsep diri dapat berubah berbeda dengan konsep diri sebelum lansia. Maka konsep diri disebut sebagai sesuatu yang dinamis.

Penilaian terhadap diri akan membawa individu pada pandangan orang lain mengenai dirinya. Pada masa lanjut usia ini, individu banyak mengarah pada perubahan. Sehingga terdapat perilaku yang nampak berdasarkan pemikiran dan pandangan terhadap suatu hal. Religiusitas yang terbentuk melalui aktivitas keagamaan di Desa Canduk sebagai sarana dalam perubahan konsep diri maupun mempertahankan konsep diri yang sudah terbentuk. Adapun konsep diri pra lansia, yaitu konsep diri yang terbentuk sebelum memasuki masa lansia. Konsep diri pra lansia dapat dilihat dari berbagai dimensi baik dari pengetahuan, harapan, dan penilaian. Adapun konsep diri pra lansia pada kelompok perempuan lansia yang aktif dalam kegiatan, yaitu mereka lebih merasa maksimal dalam melakukan sesuatu. Tingkat kepercayaan diri lebih tinggi, dengan kondisi tubuh yang masih sehat serta belum mengalami perubahan fisik. Adapun konsep diri pra lansia yang

dimiliki oleh kelompok lansia perempuan di Desa Canduk, Kecamatan Lumbir dalam kehidupan sebagai berikut :

1. Kehidupan Ekonomi

Konsep diri pra lansia dalam kehidupan ekonomi, mereka merasakan perubahan-perubahan fisik yang terjadi mempengaruhi mereka dalam ekonomi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu SM yang sudah berusia 85 tahun, adalah sebagai berikut :

“lah kulo tah sampun sepuh mba, benten pas tesih enom semangat golet duit. Seniki tah sampun lah, nggolet ilmu akhirate.”⁶²

Dari yang telah diungkapkan menggambarkan kondisi sekarang sangat berbeda dengan dulu ketika masih muda. Ibu SM lebih merasakan bahwa dulu masih bisa bekerja dengan giat di sawah, masih aktif mengikuti kegiatan dengan semangat. Masa pra lansia adalah masa dimana masih kuat dan semangat dalam melakukan aktivitas. Tetapi di masa lanjut usia lebih mementingkan sesuatu hal yang berhubungan dengan akhirat bukan dunia. Dalam hal ini menggambarkan konsep diri mereka sebelum masa lanjut usia.

2. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial menyangkut hubungan individu dengan lingkungan sosial, serta penilaian atau pandangan orang mengenai individu baik dari sisi penampilan, gaya bahasa, dan lainnya. Di masa sebelum lansia mereka lebih mementingkan gaya atau penampilan, selain itu di masa sebelum lansia masih bisa berbicara dengan jelas. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu SN , yaitu :

“nek mpun sepuh kados niki mboten neko-neko mba. Lah mpun sepuh, jaman tesih nom lah enggih.”⁶³

Dari yang diungkapkan oleh Ibu SN adalah bahwa dimasa pra lansia tampil lebih percaya diri terhadap penampilan. Setelah memasuki lansia menjadi berubah.

⁶²Wawancara dengan narasumber “SM” pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 07.00

⁶³Wawancara dengan narasumber “SN” pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 12.36

3. Keagamaan

Agama menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan, yang menjadi dasar manusia dalam bertindak. Dalam kehidupan beragama atau keagamaan seseorang dapat mencerminkan konsep diri. Seperti kelompok lansia perempuan di Gerumbul 1 Desa Canduk Kecamatan Lumbir, memiliki konsep diri sebelum masa lanjut usia. Karena konsep diri bersifat dinamis, maka sewaktu-waktu bahkan bisa berubah. Diantaranya yang dirasakan oleh kelompok lansia perempuan, salah satunya sebelum masa pra lansia memang memandang agama sebagai sesuatu yang penting.

Tetapi sangat berbeda dengan masa lanjut usia lebih fokus dan aktif dalam kegiatan keagamaan. sebagaimana diungkapkan oleh Ibu RB, lansia yang berumur 63 dia masih tinggal dengan anak dan cucunya, berbeda dengan yang lain yang sudah merasakan tinggal sendirian. Ketika belum memasuki masa lanjut usia, ibu Rb merasakan bahwa sebelumnya tidak terlalu antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Sekarang tidak ada kegiatan, sehingga untuk mengisi kekosongan tersebut menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu RB :

“waune nggih kulo dereng nderek pengaosan kados niku, biasane teng sabin. Kulo be jarang pangkat sing niku mba rutinan malam selasa. Tapi seniki benten mba, katah nganggure daripada mboten enten kegiatan npo-npo.”⁶⁴

Dari yang diungkapkan oleh ibu Rb, yaitu sebagai pengisi kekosongan termasuk dalam faktor yang mendorong mereka mengikuti aktivitas keagamaan. Masa sebelum lansia merasakan dan menganggap bahwa agama, kemudian melakukan ibadah biasa saja. Tetapi di masa lanjut usia mereka lebih aktif mengikuti kegiatan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa masa sebelum lansia belum terlalu aktif terhadap kegiatan keagamaan. Tetapi selain itu ada juga beberapa dari mereka yang aktif hingga pada masa lansia mereka merasa sudah tidak bisa aktif lagi. Karena faktor lansia yang sudah menurun. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu MT, mengungkapkan bahwa dulu lebih aktif dalam

⁶⁴Wawancara dengan narasumber “RB” pada tanggal 3 Februari 2023 pukul 10.11

mengikuti kegiatan. Masih kuat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan diluar, Di masa pra lansia cenderung merasa lebih tanggap dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Seperti yang diungkapkan dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“kulo nggih sederenge mulang teng TPQ. Tapi kan niku mba, seniki mpun di pindahTPQ ne. Kulo mpun sepuh lah mba, mpun ngaso gantosan. Seniki kulo dados bersih-bersih mawon teng masjid mba.”⁶⁵

Ibu MT ini tergolong lansia yang paling aktif, sering mengikuti lomba hadroh. Walaupun sudah tua tapi tetap percaya diri untuk maju ke panggung walaupun tidak terlalu percaya diri seperti yang dulu. Mengenai konsep diri pra lansia dari kelompok perempuan lansia Desa Canduk kebanyakan dapat dilihat dari kondisi fisik mereka.

Selain itu Ibu JR, juga mengungkapkan masa sebelum lansia sebagai masa muda yang masih aktif untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rutin. Sekarang masih tetap semangat dan aktif tetapi dalam menjalani aktivitas sudah mulai menurun. Seperti yang dikatakan Ibu JR :

“Seniki sampun sepuh mba, semangat nggih semangat namung mboten kados tesih nom tenagane. Seniki disambi momong putu, nggih mpun”⁶⁶

Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari kelompok lansia perempuan, mereka memandang dari perubahan fisik setelah memasuki masa lanjut usia. Tentang percaya diri terhadap penampilan, perubahan ekonomi, pergaulan, pada dasarnya disebabkan karena perubahan fisik dalam masa lanjut usia. Sebelum masa lanjut usia mereka masih bisa aktif tetapi semakin bertambahnya usia, semakin lemah tenaganya. Merasa cepat lelah, selain itu, konsep dan penilaian diri dihasilkan dari pemikiran atau pandangan mengenai dirinya. Jadi yang dimaksud konsep diri pra lansia disini adalah gambaran dan penilaian atas diri mereka. Kelompok lansia perempuan di Desa Canduk yang tergolong aktif memiliki konsep

⁶⁵ Wawancara dengan narasumber “MT” pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 07.00

⁶⁶Wawancara dengan narasumber “RB” pada tanggal 3 Februari 2023 pukul 10.11

diri yang positif. Selain positif mereka juga lebih merasa senang dengan kegiatan keagamaan di masa lanjut usia dibandingkan masa sebelum lansia. Dilihat dari perubahan yang terjadi pada mereka sekarang. Tetapi pada dasarnya mereka sejak dulu sudah aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Konsep diri juga tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran, berdasarkan pengalaman yang diperoleh sehingga menghasilkan perilaku yang tampak.

E. Rekonseptualisasi Diri Kelompok Lansia Perempuan

Istilah rekonseptualisasi dalam penelitian ini merupakan sebuah pengonsepan kembali mengenai konsep diri lansia. Seperti yang sudah diketahui bahwa pada masa lanjut usia merupakan periode akhir kehidupan dan terjadi banyak perubahan baik itu perubahan fisik maupun psikis. Perubahan fisik akan terlihat, seperti rambut mulai memutih, gigi ompong, jalan sudah mulai bungkuk, kulit keriput dan lain sebagainya. Berbeda dengan perubahan psikis yang tidak terlihat secara langsung. Perubahan yang terjadi pada diri lansia ini tentu dapat mempengaruhi konsep dirinya. Justru pada usia 60 tahun ke atas, individu memaksa untuk merubah diri terutama pada pola pikir atau pandangan-pandangan mengenai suatu hal. Sebagai contoh, penampilan ibu-ibu yang masih berusia 40 tahun dengan usia 60 tahun ke atas. Pasti berbeda, pada usia yang lebih tua tidak akan memaksa dirinya untuk berpenampilan seperti anak muda. Selain itu, dalam kerangka religiusitas mereka menganggap bahwa agama sangat penting dalam kehidupan. Mereka sangat merasakan pada masa lanjut usia ini.

Perubahan mengenai konsep diri akan terlihat dari bagaimana para lansia berperilaku atau melakukan kegiatan sehari-hari. Kelompok lansia perempuan Desa Canduk, menjadikan religiuistas yang terbentuk melalui kegiatan aktivitas keagamaan sebagai sebuah rekonseptualisasi diri. Karena mereka sangat aktif dalam kegiatan keagamaan. Perubahan mengenai konsep diri muncul akibat pemikiran dan pandangan masing-masing individu terhadap masa lanjut usia. Dan setiap individu memiliki konsep diri atau penilaian diri

masing-masing. Dari penilaian terhadap diri inilah yang akan menjadi sesuatu yang unik yang dimiliki setiap individu. Menurut pandangan Ibu Ana terdapat perubahan mengenai lansia yang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yaitu dalam kegiatan majelis ta'lim ibu-ibu fatimatuzzahta, yaitu :

“sebelumnya itu mba menurut saya, mereka peduli sosialnya kurang , sebenarnya mereka tau tentang agama tetapi kurang dalam hal kepedulian sosial. Maka dari itu, saya berpikiran bagaimana caranya agar mereka peduli sosialnya tinggi. Akhirnya itu mba, saya mengadakan jum'at berkah. Terus kalau bulan puasa juga mengadakan berbagi takjil. Saya pengen mereka punya rasa peduli, biar sedikit-sedikit tumbuh. Namanya juga proses ya mba. Dan Alhamdulillah sekarang sudah ada perubahan dari yang dulu mba, setiap orang pastinya juga memiliki sifat yang berbeda-beda.”⁶⁷

Dari yang diungkapkan oleh Ibu Ana merupakan salah satu perubahan yang terjadi dalam diri lansia, selain itu. Ibu ana juga mengungkapkan bahwa :

“selain itu dengan adanya pengajian seperti ini mendatangkan kyai jadi menambah wawasan seperti sholat, dan lain-lain seperti yang saya rasakan juga begitu mba. Dari situ akan muncul kesadaran, oh iya saya belum tahu. Dan saya mengaji jadi tahu.”⁶⁸

Kelompok lansia perempuan mengalami beberapa perubahan yang terlihat secara umum. Perubahan yang terjadi tadi merupakan bagian dari konsep diri yang mana mereka tetap peduli terhadap dirinya dan orang lain. Percaya diri dalam mengikuti kegiatan tersebut, walaupun sudah lanjut usia. Dari kegiatan ini, akan menanamkan kepriadian pada lanjut usia sehingga memiliki penilaian yang baik dalam lingkungan masyarakat atau sosial. Selain perubahan tersebut dapat dilihat dari masing-masing individu yang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan diantaranya sebagai berikut :

1. Ibu SN, mengalami perubahan dalam dirinya terutama perubahan fisik yang terlihat dan juga perubahan psikis. Ibu SN ini memiliki pandangan terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya merupakan sesuatu yang wajar terjadi dan bukan merupakan sesuatu yang menjadikannya merasa sudah merasa lemah dan tidak percaya diri. Tenaga memang tidak sekuat

⁶⁷Wawancara dengan Ibu Ana, pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 19.30

⁶⁸Wawancara dengan Ibu Ana, pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 19.30

masa sebelum lansia, tetapi masih bisa menjadi lansia yang aktif. Ibu SN tergolong aktif mengikuti kegiatan atau aktivitas keagamaan di lingkungan gerumbul 1 Desa Canduk. Sebagaimana yang diungkapkan :

“Nderek pengaosan mpun dangu mba, alhamdulillah aktif. Nek nderek majelis fatimatuzzahra kan niku mpun satu tahun. Kegiatane nggih niku pengaosan.”⁶⁹

Kegiatan yang diikuti yaitu Majelis Ta’lim, rutinan malam selasa, dan malam jum’at. Selain kegiatan tersebut, ia sangat rajin melaksanakan sholat berjamaah lima waktu di Masjid dan mengikuti majelis dzikir yaitu thariqat. Dari kegiatan keagamaan yang diikuti sehari-hari menumbuhkan nilai religiusitas dalam dirinya. Dengan mengikuti kegiatan keagamaan ini, justru merasa mengalami perubahan dalam dirinya.

“Dados tambah ngelmu, mpun sepuh mba. Nopo malih nek mboten ngaos”⁷⁰.

Dari yang sudah diungkapkan oleh ibu SN, menunjukkan bahwa dirinya percaya diri, merasa dirinya berharga. Semakin bertambahnya ilmu, maka menambah citra diri dan berpengaruh terhadap pemikirannya. Terutama di masa lanjut usia yang sering merasa cemas menghadapi kematian yang akan terjadi. Tetapi dengan bekal ilmu terutama ilmu agama akan membuat dirinya merasa tenang. Selain itu, Ibu SN juga merasa lebih tenang setelah mengikuti kegiatan keagamaan, dan dapat bergaul dengan teman-teman yang lain. Seperti yang diungkapkan :

“Nggeh tenang mba, caket kalih gusti allah. Saged kumpul kalih rencang-rencang. Mboten teng grio mawon, alhamdulillah. Nek sampun sepuh nggih kanton ngibadah kedah caket kalih gusti allah, nglampahi dzikir mba. Mpun sepuh nopo malih kegiatane.”⁷¹

Pandangan dan pemikiran Ibu SN terhadap masa lanjut usia, menghasilkan perilaku semangat dalam mengikuti kegiatan atau aktivitas keagamaan. Selain itu ibu SN merasa bahwa lebih percaya bahwa allah akan selalu melihat perbuatannya. Yang dulunya sebelum mengaji kurang dalam melaksanakan

⁶⁹Wawancara dengan narasumber “SN” pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 12.36

⁷⁰ Wawancara dengan narasumber “SN” pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 12.36

⁷¹Wawancara dengan narasumber “SN” pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 12.36

sholat sunnah, sekarang mulai membiasakan untuk sholat sunnah seperti sholat duha, ataupun sholat rawatib. Dorongan untuk melakukan ibadah tersebut berasal dari diri sendiri, yang akan membentuk diri lansia dalam membentuk konsep diri.

2. Ibu SM, termasuk lansia yang usianya paling tua diantara lansia yang aktif. Ibu SM sudah tinggal sendirian, banyak mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis. Sama seperti Ibu SN masih aktif mengikuti kegiatan aktivitas keagamaan, seperti sholat berjamaah 5 waktu dan kegiatan majelis. Lokasi rumah Ibu SM sangat dekat dengan masjid, sehingga masih bisa mengikuti karena keadaan Ibu SM kakinya sudah sakit. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SM : *“alhamdulillah mba tesih saged mlampahi kados niku, nggih dados tambah ngelmu. Ngge sangu teng akhirat, sampun sepuh kados niki. Nek mboten ngaos nggih ngge nopo.”*⁷² Dengan rasa semangat Ibu SM mengikuti sholat jamaah dapat menjadikan dirinya merasa lebih tenang. Di masa lanjut usia semakin memiliki perasaan takut terhadap kematian, tetapi setelah mengaji ternyata kematian bukan suatu hal yang ditakuti. Tetapi hal yang justru dekat dengan dirinya sehingga harus banyak bekal ibadah agar semakin dekat dengan Allah.

3. Ibu RB, melalui aktivitas keagamaan yang telah diikuti banyak membawa perubahan seperti lansia yang lain. Ibu RB tergolong sudah lansia, yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, Ibu RB masih sering melakukan aktivitas di sawah, ia masih tinggal dengan anaknya tidak terlalu merasa kesepian. Adapun yang telah diungkapkan ibu Rb mengenai perubahan yang dirasakan setelah mengikuti aktivitas keagamaan :

*“Nggeh alhamdulillah, nggeh dados seneng, mboten ngeluh, mboten ari, sekligane teng badan nggih sekeco kados niku mba. Alhamdulillah nggih diparingi sehat waras ngge pangkat pengaosan kados niku.”*⁷³

⁷²Wawancara dengan narasumber “SM” pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 07.00

⁷³Wawancara dengan narasumber “RB” pada tanggal 3 Februari 2023 pukul 10.11

Dari perubahan yang dirasakan, akan menumbuhkan pemikiran yang positif terhadap dirinya dan membentuk kembali konsep diri. Selain itu Ibu Rb juga mengungkapkan :

“nggeh daripada mboten npo-npo mba nggeh menambah ilmu, pengraose nggeh teng piyambek . daripada anggur-angguran teng grio mawon, ngge sangu paguyuban kalih kanca-kanca.”⁷⁴

Selain dorongan yang berasal dari diri sendiri, Ibu RB juga mempunyai latar belakang tidak ada kesibukan lain selain di sawah. Perubahan lain, jika dilihat dari sisi sosialnya menjadi lebih senang bergaul bertemu teman menambah silaturahmi yang akhirnya menjadi suatu nilai ibadah.

4. Ibu MT, lansia yang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Gerumbul 1. Selain ibu MT aktif, ia masih percaya diri untuk mengikuti lomba-lomba seperti lomba hadroh, walaupun sudah tua tapi masih tetap semangat mengikuti latihan dan lomba. Perubahan fisik yang sudah dialami bukan menjadi penghalang untuk tetap maju, suaranya juga bagus. Selain itu, sudah menjadi kesenangan Ibu MT. Dalam hal ini menambah citra diri pada lansia, bagaimana menjadi diri sendiri dan banyak orang lain yang menilai. Seperti yang diungkapkan Ibu MT :

“Nggeh kulo nderek ngaos selain niku sering tumut hadroh, semangat mawon mba remen, wong kulo mboten npo-npo seniki, dados tambah ngilmu agama ingkang katah. Atine tenang kados niku mba.”⁷⁵

Kebanyakan dari mereka merasa tenang setelah mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, bertemu dengan teman-teman, saudara yaitu ibu-ibu yang lain, sehingga menambah silaturahmi dan menumbuhkan nilai sosial. Selain itu, Ibu MT juga selalu mengikuti sholat berjamaah di masjid. Ibu MT sering melakukan bersih-bersih masjid. Perubahan yang sangat dirasakan adalah ketika dalam melaksanakan sholat dan thariqot, bahwa setelah melakukan dengan sungguh-sungguh dapat merasakan ketenangan dan semakin dekat dengan allah SWT.

⁷⁴Wawancara dengan narasumber “RB” pada tanggal 3 Februari 2023 pukul 10.11

⁷⁵Wawancara dengan narasumber “MT” pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 07.00

5. Ibu JR, ia lansia yang aktif dalam mengikuti aktivitas keagamaan. Ibu JR ini mempunyai kesibukan selain di sawah ia juga mengasuh cucu kembarnya. Walaupun sudah tua, tetapi masih sehat dan semangat. Mengikuti kegiatan atau aktivitas keagamaan memang sudah sejak dulu. Tetapi ketika sudah memasuki masa lanjut usia bukan berarti harus berhenti tetapi menambah semangat. Ibu JR mengikuti kegiatan keagamaan, seperti yang diungkapkan, yaitu :

“Kulo nggeh nderek majelis ta’lim fatimatuzzahro, kalih pengajian muslimatan, teng mriki katah mba. Muslimatan bergilir desa mriki, kados rutin malam selasa kalih rutin malam jum’at. Sing niku nggeh enten muslimatan sebulan sekali sekecamatan Lumbir, namung mboten katah sing tumut. Teras kegiatan jum’at berkah sesai niku 2 kali. Nggeh ndalu kulo nggih niku mba enten sing ngaos kalih kulo tg grio mriki. Kulo mucal iqro kalih doa-doa sholat.”⁷⁶

Dari kegiatan keagamaan tersebut yang sering diikuti oleh ibu JR, merupakan kegiatan rutin dilaksanakan menjadi kebiasaan dan aktivitas sehari-hari. Adapun perubahan yang dirasakan oleh Ibu JR, yaitu :

“Nggeh teng raos dados penal mawon, eling kalih gusti allah. Tenang , dados ngerts ngelmu agama. Perubahan-perubahan yang dirasakan dapat membentuk konsep diri yang positif.”⁷⁷

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada lansia yang aktif mengikuti kegiatan atau aktivitas keagamaan mereka mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi bukan mengarah pada perubahan fisik atau psikis pada masa lanjut usia. Tetapi perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan atau aktivitas keagamaan. Walaupun di masa lanjut usia mereka banyak mengalami perubahan fisik ataupun psikis tetapi mereka tetap memiliki pandangan yang positif terhadap diri mereka. Sehingga menghasilkan perilaku yang tampak, atas dasar pemikiran tersebut. Pada dasarnya di masa lanjut usia ini, bagi mereka yang tidak

⁷⁶Wawancara dengan marasumber “JR” pada tanggal 7 Februari 2023 pukul 08.23

⁷⁷Wawancara dengan marasumber “JR” pada tanggal 7 Februari 2023 pukul 08.23

memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya, maka dapat menutup diri mereka, tidak percaya diri, dan sulit bergaul dengan orang lain. Tidak bisa menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi di masa lanjut usia, sehingga berpengaruh terhadap perilaku mereka



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari data yang diperoleh mengenai Religiusitas dan Rekonseptualisasi Diri Lansia melalui Aktivitas Keagamaan Kelompok Lansia Perempuan di Wilayah Gerumbul 1 Desa Canduk, Kecamatan Lumir, Kabupaten Banyumas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terjadinya perubahan di masa lanjut usia dalam kerangka religiusitas merupakan perubahan diri yang terjadi pada lansia melalui aktivitas keagamaan. Dengan mengikuti aktivitas keagamaan seperti pengajian, jum'at berkah, dan kegiatan santunan anak yatim. Kelompok lansia perempuan di Gerumbul 1 merasakan perubahan-perubahan dalam diri mereka, diantaranya sebagai berikut :
 - a. Dengan mengikuti kegiatan keagamaan tersebut lansia, semakin dapat mengenal tuhan. Mereka memiliki keyakinan bahwa Allah itu dekat dengan dirinya, ketika melaksanakan ibadah. Salah satu dekatnya Allah adalah lansia merasa lebih tenang, salah satunya dalam menghadapi kecemasan dan kegelisahan yang terjadi di masa lanjut usia. Dari perasaan yang dirasakan tersebut juga dapat membuat semangat serta kesadaran mengikuti aktivitas-aktivitas keagamaan.
 - b. Percaya dan tidak takut menghadapi kematian yang menjadi permasalahan di masa lanjut usia, kelompok lansia perempuan mampu menghadapi kecemasan. Mereka semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibadah seperti sholat berjamaah sehingga merasa lebih tenang.
 - c. Selain berhubungan dengan keyakinan, mereka merasakan menambah pengetahuan terhadap agama seperti bagaimana caranya sholat yang benar, wudhu, mengurus mayit, ataupun amalan-amalan yang berhubungan

dengan kehidupan sehari-hari yang tadinya mereka belum tahu atau hanya sekedar tahu. Setelah mengikuti pengajian tersebut mereka menjadi semakin tahu, dan lebih berhati-hati dalam melakukannya.

- d. Perwujudan perilaku dari kelompok lansia perempuan setelah mengikuti kegiatan keagamaan mereka mempunyai nilai kepedulian sosial yang tinggi. Peduli terhadap sesama yang diwujudkan melalui kegiatan jum'at berkan dan kegiatan santunan anak yatim. Dalam hal ini merupakan suatu bentuk perwujudan dari ajaran agama sebagai amal ibadah.

2. Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan yang aktif di wilayah Gerumbul 1, sehingga banyak diikuti oleh kelompok lansia, melalui aktivitas keagamaan ini kelompok perempuan lansia merasakan perubahan dalam diri mereka setelah mengikuti kegiatan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah disimpulkan, dalam penelitian ini terdapat kelemahan. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah pada subjek lansia yang usia 60 tahun ke atas, sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam serta menata bahasa sebaik mungkin agar mereka dapat memahami dan mempunyai data yang banyak.

1. Bagi Lansia

Diharapkan dapat menerima perubahan fisik maupun psikis di masa lanjut usia, walaupun mengalami perubahan di masa lanjut usia. Sehingga dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan di masa lanjut usia. Selain itu lansia dapat menjadikan perubahan konsep diri mereka di masa lanjut usia ini sebagai suatu pribadi lansia yang baik dan didalamnya tertanam nilai religiusitas.

2. Bagi Peneliti

Berdasarkan kesimpulan dan penelitian yang telah dilakukan, saran bagi peneliti adalah dalam melakukan observasi wawancara membuat pedoman

wawancara atau pertanyaan sesuai dengan kajian teori sehingga mendapatkan data yang lebih banyak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya,

Diharapkan untuk lebih mampu mengembangkan serta mengkaji penelitian yang sudah dilaksanakan. Menggunakan teori definisi sosial lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Asyifa, Widya. (2018). Pengaruh Religiusitas Lansia Terhadap Kecemasan Pada Kematian (Studi Kasus Di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang Yang Berada di Jl.Gede Selatan No.4 Rancabolang Kota Bandung). Skripsi. (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati)
- Ayuma Wardani, Desyita. (2018). Konsep Diri Lansia Dalam Mempertahankan Kesehatan Mental dan Sosial (Studi Kualitatif Di Griya Lansia Kabupaten Lumajang. Skripsi. (Jember : Universitas Jember)
- Dwi, Appiawalia.(2019).Gambaran Konsp Diri Pada Lansia Dalam Menjalan Proses Menua Di RW 08. Kelurahan Pasir Bogor. Skripsi (Bandung : Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung)
- Dwi Lestari, Suci. (2019). Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap. Skripsi. (Purwokerto : Institusi Agama Islam Negeri Puwokerto)
- Hentika, Yiyit. (2018). Konsep Diri Lansia Panti Jompo. Jurnal SCHOULID : Indonesian JournalOfSchoolCounseling. Vol.2. No.3.
- Imanuddin, Muhammad. (2018). Aktivitas Keagamaan The Jakmania Dalam Membentuk Citra Positif Suporter. Skripsi. (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah),
- Isna, Triana. (2021). Pendidikan Agama Bagi Lansia Di Griya Werdha (Sebuah Persepektif Pendidikan Agama Islam dan Psikologi). *Jurnal Ar Risalah : Media Keislaman, Pendidikan, dan Hukum Islam*, Vol.XIX. No. 1. Hal.
- Khilma Wahdah, Indah. (2021). Semangat Dan Kesadaran Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Desa Bayur Dukuhturi, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Skripsi. (Purwokerto : Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri).
- Mahmud. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Narohatun Nikmah, Siti.(2017)Hubungan Religiusitas Dan Kebersyukuran Dengan Kesejahteraan Psikologis Lansia di Pondok Pesantren Lansia PPAI Ketapang Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Skripsi. (Malang : Universitas Maulana Malik Ibrahim)
- Nuraini H, Putri.(2022) Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Peningkatan Religiusitas Lansia Di Pondok Pesantren Lansia ADJHIS IHLAHUL UMMAH, Tangerang Selatan. Skripsi. (Jakarta : UIN SyarifHidayatullah Jakarta). 2022

- Nurwina. (2020). Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare. Skripsi.(Parepare : IAIN Parepare)
- Noviyanti, Ika. (2016). Konsep Diri Lansia Yang Mengikuti Bimbingan Keagamaan (Studi Kasus Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar Di Tulungagung). Skripsi. (Tulungagung: UIN SATU Tulungagung),
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rajawane, Indra. (2011). Hubungan Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut Usia. Skripsi. (Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim)
- Ranti, Weztika. (2021). Psikologi Lansia Dalam Al-Qur'an. Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sudimin. (2014). AktivitasKeagamaan Orang LanjutUsia(Lansia) Di Masjid UswatunKhasanah PurbalinggaLorKabupatenPurbalingga. Skripsi. (Purwokerto : Institusi Agama Islam Negeri Puwokerto)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriadi. (2020).Pengaruh Religiusitas dan Konsep Diri Terhadap Makna Hidup. Skripsi. (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah)
- Susanto, Heru. (2017). Konsep Diri Jama'ah Tabligh Di Desa Kutoanyar Tulungagung. Skripsi. (Tulungagung : UIN SATU Tulungagung).
- Utari, Agnes.(2018). "Religiusitas Sebagai Faktor Pendukung Kepuasan Hidup Lansia Di Bali", *Jurnal Psikologi Mandala*, Vol.2, No.1
- Wahyuni, Sri. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Baru. Skripsi. (Pekanbaru : Universitas Islam Riau.
- Wiratna,Sujarweni. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT PUSTAKA BARU.
- Yudha, Rimalia,dkk. (2016). "Konsep Diri Lanjut Usia yang Tinggal Di Panti Werdha", *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa*.
- Zakiah, Ibnu Hasan. (2015). Studi Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan Pada Lansia Perumahan Tegal Sari Ledug Kembaran Banyumas. *Jurnal ISLAMADINA*. Vol.XV. No.2.
- Zakiah, Darodjat. (2020). Efektivitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyah Daerah Banyumas), *JurnalPemikiran Islam : Islamadina*, Vol.21. No.1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

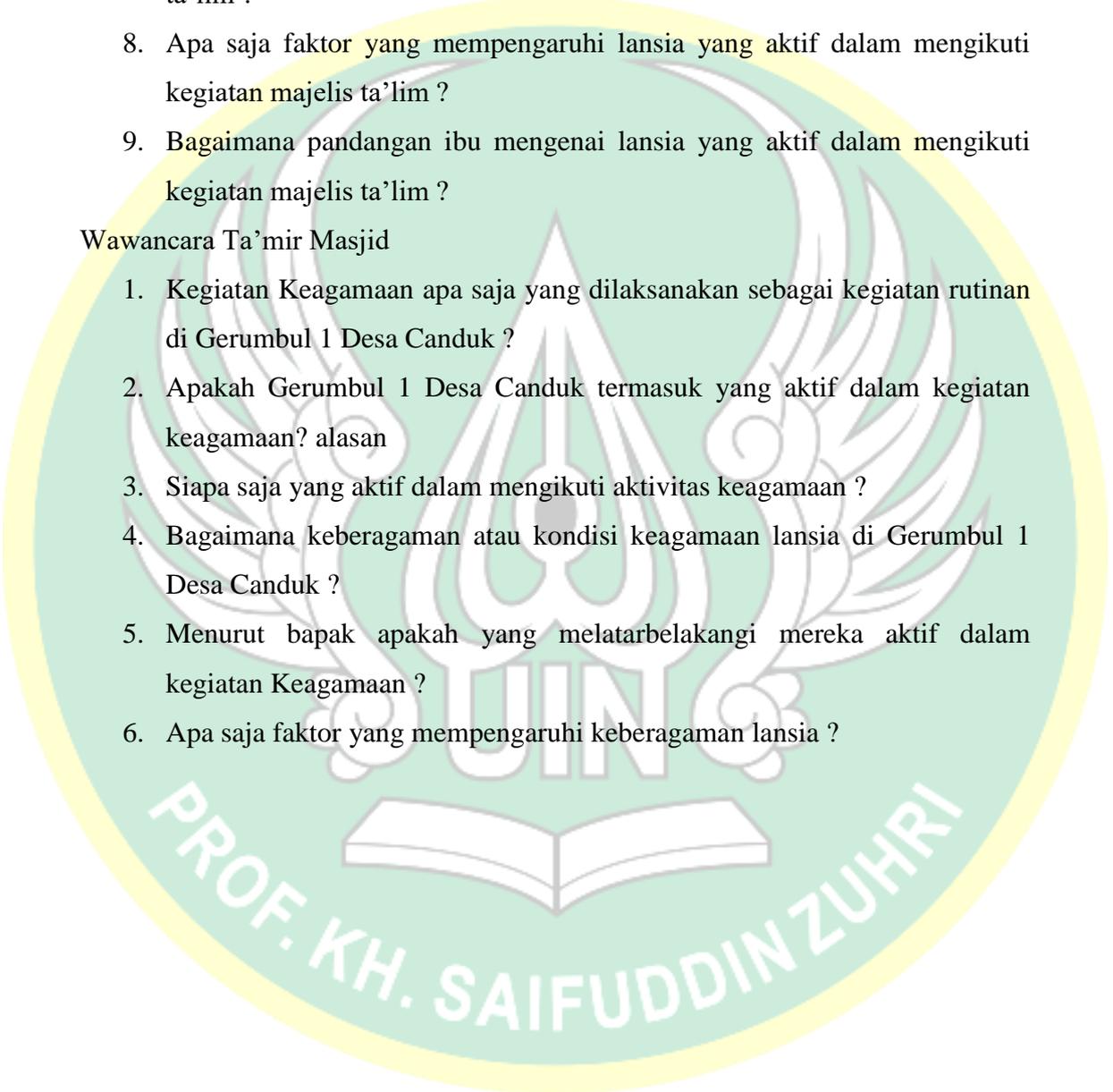
PANDUAN WAWANCARA

1. Tujuan wawancara : untuk mengetahui Religiusitas dan Rekonseptualisasi Lansia melalui aktivitas keagamaan kelompok lansia perempuan di wilayah Gerumbul 1, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas.
2. Pelaksanaan :
 - a. Tempat :
 - b. Hari, tanggal :
 - c. Waktu :
3. Perkenalan dan penjelasan terkait sesi wawancara penelitian
 - a. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan secara singkat terkait penelitian yang akan dilakukan
 - b. Proses wawancara
 - c. Peneliti memberikan kesempatan pada subjek untuk menanyakan hal hal yang tidak dimengerti
4. Pertanyaan Wawancara
 - a. Subye Primer
 1. Kegiatan keagamaan apa saja yang diikuti oleh ibu ?
 2. Sejak kapan ibu mengikuti kegiatan tersebut ?
 3. Apa saja manfaat dari mengikuti kegiatan tersebut ?
 4. Apa alasan ibu mengikuti kegiatan tersebut ?
 5. Perubahan apa yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?
 6. Apa yang ibu rasakan dalam mengikuti aktivitas keagamaan tersebut?
 7. Apa yang menjadi motivasi dalam mengikuti kegiatan tersebut?
 - b. Subyek Pendukung
Ketua Majelis Ta'lim Fatimatuzzahro
 1. Bagaimana sejarah berdirinya majelis ta'lim fatimatuzzahro ?
 2. Apa alasan majelis ta'lim tersebut dibentuk ?
 3. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam Majelis ta'lim fatimatuzzahro ?

4. Siapa saja anggota majelis ta'lim fatimatuzzahro ?
5. Bagaimana struktur kepengurusan dalam Majelis ta'lim fatimatuzzahro ?
6. Siapa saja yang aktif dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim ?
7. Berapa jumlah ibu-ibu yang termasuk dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim ?
8. Apa saja faktor yang mempengaruhi lansia yang aktif dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim ?
9. Bagaimana pandangan ibu mengenai lansia yang aktif dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim ?

Wawancara Ta'mir Masjid

1. Kegiatan Keagamaan apa saja yang dilaksanakan sebagai kegiatan rutin di Gerumbul 1 Desa Canduk ?
2. Apakah Gerumbul 1 Desa Canduk termasuk yang aktif dalam kegiatan keagamaan? alasan
3. Siapa saja yang aktif dalam mengikuti aktivitas keagamaan ?
4. Bagaimana keberagaman atau kondisi keagamaan lansia di Gerumbul 1 Desa Canduk ?
5. Menurut bapak apakah yang melatarbelakangi mereka aktif dalam kegiatan Keagamaan ?
6. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberagaman lansia ?



PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 2

VERBATIM SUBYEK SRI NGALIAH

Nama : Ibu Sri Ngaliyah
Tempat, Tanggal lahir : Banyumas, 5 Februari 1959
Alamat : Canduk, RT 01/ RW 02
Umur : 62
Pekerjaan : Tani
Pendidikan Terakhir : SD

Hasil Wawancara

Waktu Wawancara
Hari/tanggal wawancara : Kamis , 2 Februari 2023
Pukul : 12.00– 12.30 WIB
Tempat : Rumahsubyek
Kondisi subyek : baik dan siap untuk diwawancara.

Wawancara dengan subyek 1 lansia Ibu “SN”

1. Kegiatan keagamaan apa saja yang diikuti oleh ibu ?

Jawaban : nggih niku mba, pengaosan nk dinten jum’at tg Majelis ta’lim. Nggih niku mba ngaji kuping. Kulo sampun sepuh badhe nopo malih. Nggih kadang kulo nggih maos qur’an teng masjid

2. Sejak kapan ibu mengikuti kegiatan tersebut ?

Jawaban : nggih sampun dangu mba, alhamdulillah aktif. Nek nderek majelis ta’lim fatimatuzzahra kan mpun satu tahun, mpun kawit awal berdiri niku. Kegiatane nggih pengaosan.

3. Apa alasan dari mengikuti kegiatan tersebut ?

Jawaban : alesane nggih supaya caket kalih pangeran mba. Sampun sepuh, npo malih. Saged angsal pitulung saking gusti allah, sing jelas ngge sangu bekal tg akhirat.

4. Apa saja manfaat dari mengikuti kegiatan tersebut mbah ?

Jawaban : nggeh tenang mba, caket kalih gusti allah, saged kumpul kalih rencang-rencang. Mboten teng grio mawon, alhamdulillah. Nek

sampun sepuh nggih kantun ngibadah kedah caket kalih gusti allah, nglampahi dzikirmba. Mpun sepuh nopo malih kegiatane.

5. Perubahan apa yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan keagamaan tersebut ?

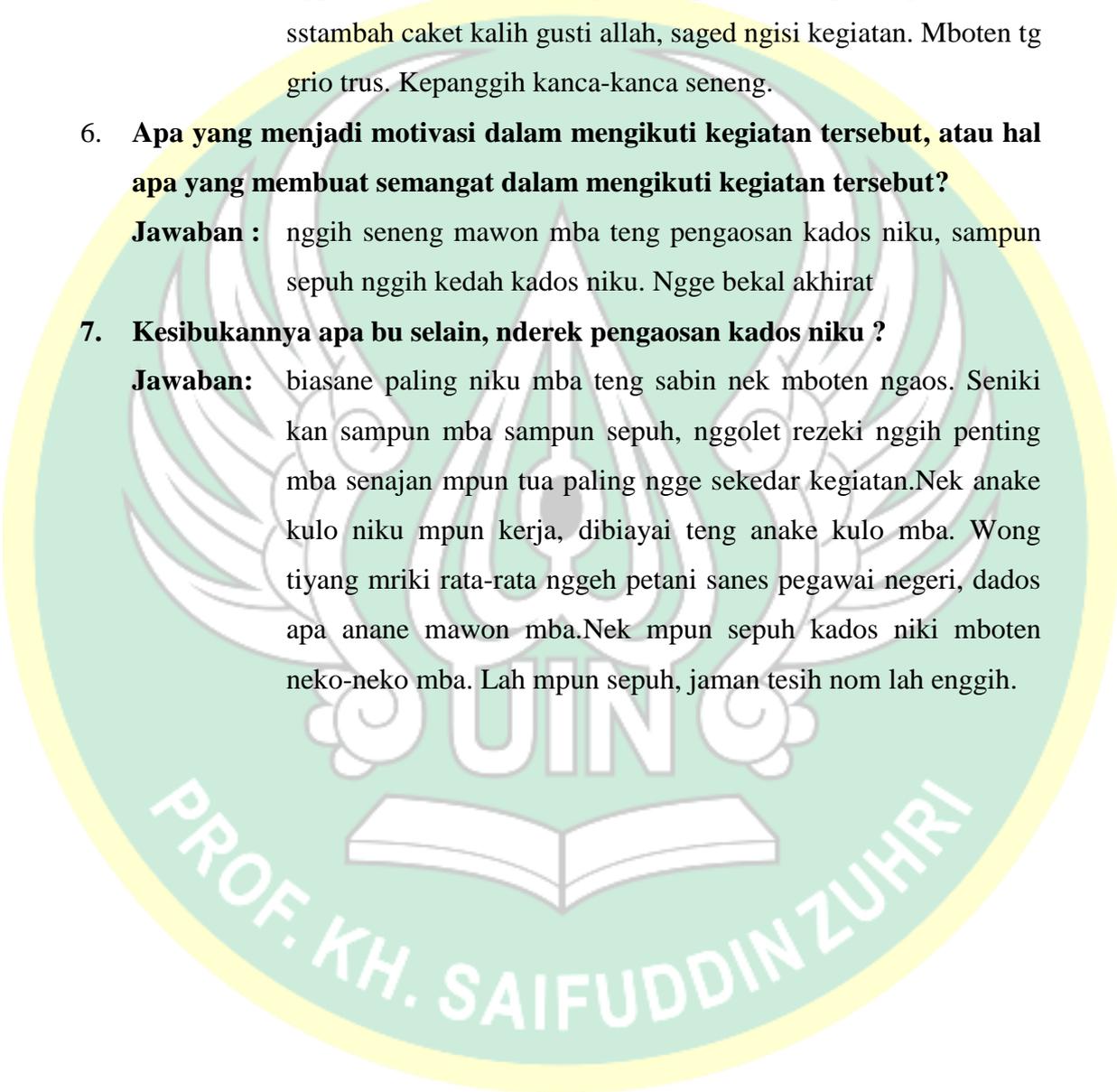
Jawaban : nggih niku mba tambah ngelmu, npo malih mpun sepuh. Dados sstambah caket kalih gusti allah, saged ngisi kegiatan. Mboten tg grio trus. Kepanggih kanca-kanca seneng.

6. Apa yang menjadi motivasi dalam mengikuti kegiatan tersebut, atau hal apa yang membuat semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban : nggih seneng mawon mba teng pengaosan kados niku, sampun sepuh nggih kedah kados niku. Ngge bekal akhirat

7. Kesibukannya apa bu selain, nderek pengaosan kados niku ?

Jawaban: biasane paling niku mba teng sabin nek mboten ngaos. Seniki kan sampun mba sampun sepuh, nggolet rezeki nggih penting mba senajan mpun tua paling ngge sekedar kegiatan. Nek anake kulo niku mpun kerja, dibiayai teng anake kulo mba. Wong tiyang mriki rata-rata nggeh petani sanes pegawai negeri, dados apa anane mawon mba. Nek mpun sepuh kados niki mboten neko-neko mba. Lah mpun sepuh, jaman tesih nom lah enggih.



PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 3

VERBATIM SUBYEK

Nama : Ibu Sri Mainah
Tempat, Tanggal lahir : Banyumas, 9 Desember 1938
Alamat : Canduk, RT 01/RW 02
Umur : 85 Tahun
Pekerjaan : Tani
Pendidikan Terakhir : SD (Tidak tamat)

Hasil Wawancara

Waktu Wawancara
Hari/tanggalwawancara : Kamis, 2 Februari 2023
Pukul : 07.00– 07.30 WIB
Tempat : Rumahsubyek
Kondisi subyek : baik dan siapuntukdiwawancara.

Wawancara dengan subyek 1 lansia Ibu “SN”

1. Kegiatan keagamaan apa saja yang diikuti oleh ibu ?

Jawaban : kulo nderek pengaosan fatimatuZZahro, nggih tg mriku katah kegiatane enten jum’at berkah kalih santunan anak yatim.

2. Sejak kapan ibu mengikuti kegiatan tersebut ?

Jawaban : nggih sampun satu tahun kadose mba nek pengaosan kados niku, kan dereng patia dangu dibentuk.

3. Kan ibu sudah mengikuti pengajian selama satu tahun. Nah apa saja manfaat dari mengikuti kegiatan tersebut bu, ?

Jawaban : nggeh sing kulo rasakaken piyambek nggeh sing waune dereng ngertos nopo-nopo dados ngertos. Teng pengaosan sinaune katah belajar kados nyucini mayit. Namung seniki kulo dereng apal.

4. Apa alasan ibu mengikuti kegiatan tersebut ?

Jawaban :nggih mboten enten kegiatan npo-npo sih mba. Teng sabin nggeh sampun mboten, mpun berkurang mba tenagane. Nggih ngaos mawon sing caket.

5. Perubahan apa yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?

Jawaban :dados tenang atine nek melampahi kados niku, mboten kesepian teng grio. Sing pasti niku lebih tenang, angsal ilmu dados ngertos ilmu agama.

6. Apa yang menjadi motivasi dalam mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban : katah rencange mba, mumpung enten rencange. Ngaos ben tambah ngelmu mba kados niku.



Lampiran 4

VERBATIM SUBYEK IBU ROBINGAH

Nama : Ibu Robingah
Tempat, Tanggal lahir : Banyumas, 10 April 1960
Alamat : Canduk, RT 02/RW 02
Umur : 63
Pekerjaan : Tani
Pendidikan Terakhir : SD

Hasil Wawancara

Waktu Wawancara
Hari/tanggal wawancara : Jum'at, 3 Februari 2023
Pukul : 10.30 – 10.05 WIB
Tempat : Rumahsubyek
Kondisi subyek : baik dan siap untuk diwawancara.

Wawancara dengan subyek lansia Ibu Robingah

1. Kegiatan keagamaan apa saja yang diikuti oleh ibu ?

Jawaban : nggeh kulo ndereke niku kegiatan majelis fatimatuzahra, nek rutinane kan teng mriku enten. Kados rutinane malam jum'at kalih malam selasa kulo mboten.

2. Sejak kapan ibu mengikuti kegiatan tersebut ?

Jawaban : sampun satu tahun mba, kan niku nembe berdiri sekita satu tahun. Lah kulo sampun nderek dari awal berdirinya.

3. Apa saja manfaat dari mengikuti kegiatan tersebut ?

Jawaban : nggeh sing sampun dirasakaken nggeh niku mba sami kados lansia lintune jawabane mesti tambah ngelmu. Katah mba manfaate, ngge kegiatan pengisi waktu luang. Dados caket kalih gusti Allah, ngertos ilmu agama.

4. Apa alasan ibu mengikuti kegiatan tersebut ?

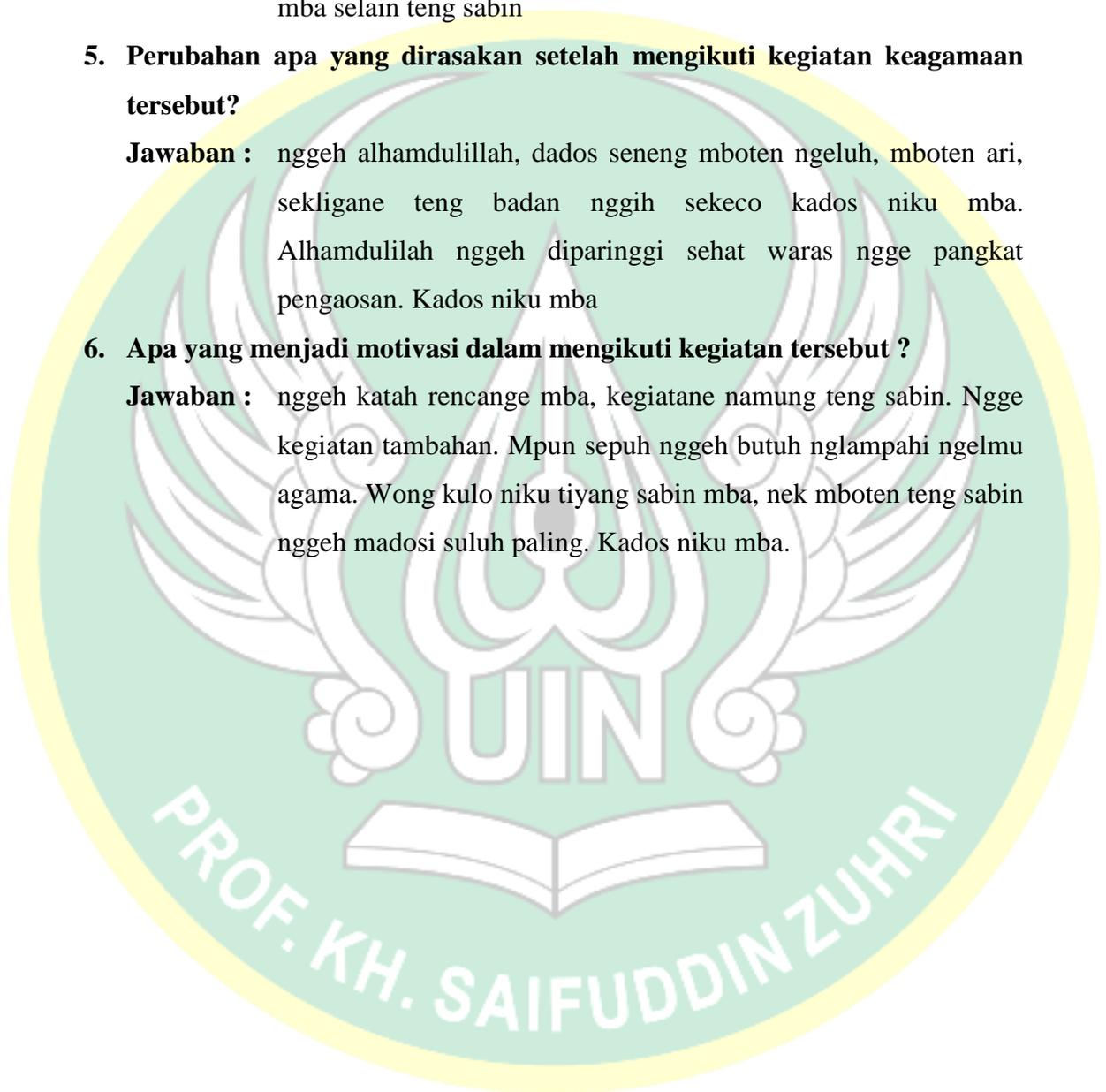
Jawaban : kados pengendikane pak kyai nggih nderek niki ngge kaguyuban kalih kanca-kanca. Daripada mboten enten kegiatan teng grio, dados nderek niki. Mboten enten kesibukan nopo-nopo malih mba selain teng sabin

5. Perubahan apa yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?

Jawaban : nggeh alhamdulillah, dados seneng mboten ngeluh, mboten ari, sekligane teng badan nggih sekeco kados niku mba. Alhamdulillah nggeh diparinggi sehat waras ngge pangkat pengaosan. Kados niku mba

6. Apa yang menjadi motivasi dalam mengikuti kegiatan tersebut ?

Jawaban : nggeh katah rencange mba, kegiatane namung teng sabin. Ngge kegiatan tambahan. Mpun sepuh nggeh butuh nglampahi ngelmu agama. Wong kulo niku tiyang sabin mba, nek mboten teng sabin nggeh madosi suluh paling. Kados niku mba.



Lampiran 5

VERBATIM SUBYEK IBU MUTMAINAH

Nama : Ibu Mutmainah
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 12 November 1960
Alamat : Canduk, RT 04/RW 01
Umur : 63
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan Terakhir : SD

Wawancara

Waktu Wawancara

Hari/tanggal wawancara : Kamis, 2 Februari 2023
Pukul : 07.00 – 07.30 WIB
Tempat : Rumahsubyek
Kondisi subyek : baik dan siap untuk diwawancara.

Wawancara dengan subyek 1 lansia Ibu "MT"

1. Kegiatan keagamaan apa saja yang diikuti oleh ibu ?

Jawaban : Nggih niku mba pangaosan kegiatan fatimatuzzahro, pengajian ibu-ibu. Awale nggih enten kegiatan pangaosan TPQ tapi seniki sampun pindah. Kulo nggih waune ngajar tapi seniki sampun mboten.

2. Sejak kapan ibu mengikuti kegiatan tersebut ?

Jawaban : sampun kawit awal kulo mba, niku kan sampun satu tahun mba.

3. Apa saja manfaat dari mengikuti kegiatan tersebut ?

Jawaban : nggih niku dados caket kalih gusti allah, ngge nerasaken kegiatan keagamaan. Tambah ngilmu agama.

4. Apa alasan ibu mengikuti kegiatan tersebut ?

Jawaban : nderek pangaosan ngge pertama niate golet ilmu, sampun sepuh ngge sangu teng akhirat. Sampun mboten enten mba kantong ngaos. Selain nderek niku pangaosan nggih kulo tukang resik-resik teng masjid mba.

5. Terkait perubahan yang terjadi setelah ibu mengikuti kegiatan tersebut, bagaimana bu ?

Jawaban : nggih dados caket kalih gusti allah, teng raos kepenak. Tenang mba kados niku, katah rencange dados semangat.



Lampiran 6

VERBATIM SUBYEK SN

Nama : Ibu Jariyah
Tempat, Tanggal lahir : Banyumas, 5 Februari 1959
Alamat : Canduk, RT 01/ RW 02
Umur : 62
Pekerjaan : Tani
Pendidikan Terakhir : SD

Hasil Wawancara

Waktu Wawancara
Hari/tanggal wawancara : Selasa, 7 Februari 2023
Pukul : 08.30– 09.00 WIB
Tempat : Rumahsubyek
Kondisi subyek : baik dan siap untuk diwawancara.

Wawancara dengan subyek 1 lansia Ibu Jariyah

1. Kegiatan keagamaan apa saja yang diikuti oleh ibu ?

Jawaban : Majelis ta'lim fatimatuzzahra niku mba, kalih pengajian muslimatann. Enten muslimatan bergilir niku, tapi niku sing tg kecamatan lumbir.

2. Sejak kapan ibu mengikuti kegiatan tersebut ?

Jawaban : nggih sampun kawit awal berdiri, niku kulo sampun nderek .
Ngge kegiatan kados niku.

3. Apa saja manfaat dari mengikuti kegiatan tersebut ?

Jawaban : nggih dados angsal ilmu, tambah ilmu kados masalah sholat, sing waune dereng ngertos dados ngertos. Nek enten sing kesupen dados belajah malih, nambah silaturahmi mba.

4. Apa alasan ibu mengikuti kegiatan tersebut ?

Jawaban : alasane nggih mengharap ridho allah kados niku pengendikane pak kyai, nggo sangu urip. Wong sampun sepuh mba.

5. Perubahan apa yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?

Jawaban : nggeh teng raos dados penak mawon, eling kalih gusti Allah, tenang, dados ngertos ngelmu agama.



Lampiran 5

VERBATIM KETUA MAJELIS TA'LIM

Nama : Rokhana Priniyati
Tempat, Tanggal lahir : Banyumas, 20 November 1975
Alamat : Canduk, RT 01/ RW 02
Umur : 48
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : S1 PG PAUD

Hasil Wawancara

Waktu Wawancara
Hari/tanggal wawancara : Rabu, 1 Februari 2023
Pukul : 19.30– 20.10 WIB
Tempat : Rumahsubyek
Kondisi subyek : baik dan siap untuk diwawancara.

Wawancara dengan Ketua Majelis Ta'lim

1. Kapan Majelis ta'lim dibentuk dan bagaimana sejarah berdirinya majelis ta'lim fatimatuzzahro ?

Jawaban: dibentuk tanggal 29 Januari 2022 yang kemarin sudah satu tahun dibentuk. Baru saja dilaksanakan ulang tahun mba. Sejarah berdirinya awal mulanya gedung yang dipake untuk TPQ. Setelah itu kosong, dari ta'mir punya rencana mengadakan pengajian ibu-ibu. Daripada kosong akhirnya membentuk majelis ta'lim fatimatuzzahro

2. Apa alasan majelis ta'lim tersebut dibentuk bu ?

Jawaban: alasannya nggeh niku mba, yang tadinya kosong akhirnya dari ta'mir membuat pengajian ibu-ibu. Biasanya yang sudah inisiatif diadakan dari dulu disini kan yasinan malam selasa dan malam jum'at. Kalau misal diadakan yang baru dan pengajian seperti ini lebih mengena, banyak orang yang kadang belum tau, misal tata

cara sholat. Kalau ngaji kaya gitu kan jadi lebih tau mana yang benar.

3. Selain itu orang-orang disini mudah dikumpulkan nggeh bu dalam satu majelis ?

Jawaban: nggeh gampang mba, rumahnya juga dekatan sini ngga jauh dari tempat majelis. Tetapi sekarang alhamdulillah banyak peningkatan mba, yang agak jauh sudah mulai ikut. Itu daerah Derikamba dan dukuh juga ikut sini.

4. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam Majelis ta'lim fatimuzzahro ?

Jawaban: ya itu mba jum'at berkah, setiap habis jum'at pembagian nasi atau jum'at berkah, dilaksanakan setiap 2 minggu sekali. Untuk saat ini donatur masyarakat sekitar sejenisnya bukan dari khas. Kegiatan majelis ta'lim pengajian ibu-ibu Jum'at sore, ada Jum'at berkah setiap dua Minggu sekali, kalau pas bulan muharram ada kegiatan santunan anak yatim dan janda. Selain itu yang baru dilaksanakan kemarin pas ulang tahun Fatimuzzahra yaitu ziarah Demang Canduk

5. Siapa saja anggota majelis ta'lim fatimuzzahro ?

Jawaban: Iya hanya dari ibu-ibu yang lansia itu mba, tapi kebanyakan mereka masih kaya saya pra lansia mba. Mereka sangataktif alhamdulillah dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Anggota majelis ta'lim dari ibu-ibu lansia, kalau yang aktif ikut semua alhamdulillah aktif. Jamaah sekarang yang mengikuti kegiatan majelis hampir 70an, karena ada tambahan dari gerumbul sebelah yaitu Derikamba sekitar 20 orang

6. Bagaimana struktur kepengurusan dalam Majelis ta'lim fatimuzzahro bu ?

Jawaban: sebenarnya ini tidak terlalu resmi nggeh mba. Nggeh dari kepengurusan yang aktif, yaitu ada Ketua saya sendiri, Sekretaris berarti Bu. Masring dan Bu Istikharoh, Bendahara Bu

Retno dan Bu Siti Uswatun, Humas niku Bu Hindun, Bu Hani, dan Bu Maslah.

7. Siapa saja yang aktif dan berapa jumlah anggota yang mengikuti kegiatan majelis ta'lim ?

Jawaban: ada beberapa mba, itu lansia alhamdulillah aktif. Yang tergolong lansia 60 tahun keatas itu ada sekitar 5 orang yang aktif. 5 orang itu ada Ibu SN, Ibu SM, Ibu RB, Ibu JR, Ibu MT, rumahnya juga deket sini.

8. Apakah lansia yang aktif dalam kegiatan keagamaan termasuk di gerumbul satu ?

Jawaban: iya mba, gerumbul satu kan membawahi 4 RT, ketambah derikamba sama dukuh, kalau curug belum aktif mba.

9. Menurut ibu apa saja faktor yang mempengaruhi lansia yang aktif dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim ?

Jawaban: Menurut saya karena kebutuhan mba, mungkin karena sudah tua atau berumur. Pikirannya apalagi mendekati kematian apa yang akan dibawa nanti. Kaya saya sendiri juga begitu mba, tujuannya hanya satu dekat dengan Allah. Pemikirannya sudah ngga ngapa-ngapain lagi, ini untuk orang yang memang menyadari. Ya deket sini juga beberapa ada yang belum seperti itu.

10. Bagaimana pandangan ibu mengenai lansia yang aktif dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim ?

Jawaban: ya bagus karena menurut ibu pada masa lansia membutuhkan teman, seperti yang sudah dirumah sendirian begitu mba, kalau ketemu di pengajian kaya reuni buat silaturahmi. Walaupun hanya sebentar mereka bisa bertemu menjalin interaksi sosial baik bertemu dengan teman atau saudara. Dari hal itu mungkin bisa mengobati rasa kesepian mereka dirumah.

11. Perubahan apa yang terjadi antara sebelum dan sesudah ada acara majelis ta'lim tersebut ?

Jawaban: Sebelumnya itu mba, menurut saya peduli sosial mereka kurang. Sebenarnya mereka tahu tentang agama. Tetapi kurang dalam hal kepedulian sosial. Maka dari itu, bagaimana caranya agar mereka disini peduli sosialnya tinggi. Akhirnya itu mba mengadakan jum'at berkah. Terus kalau bulan puasa juga berbagi takjil. Saya pengen mereka itu pedulinya ada. Walaupun tumbuhnya melalui proses, alhamdulillah sekarang sudah ada perubahan dari yang dulu mba. Selain itu dengan adanya pengajian seperti itu mendatangkan kyai dari luar saat pengajian jadi menambah wawasan seperti sholat, dan lain-lain. Begitupun dengan yang saya rasakan sendiri mba. Dari kesadaran mereka muncul, yang tadinya belum tahu menjadi tahu.



Lampiran 6

VERBATIM TA'MIR MASJID

Nama : Ahmad Soderi
Tempat, Tanggal lahir : Banyumas, 14 Januari 1967
Alamat : Canduk, RT 01/ RW 02
Umur : 56
Pekerjaan : Pedagang
Pendidikan Terakhir : SMP

Hasil Wawancara

Waktu Wawancara
Hari/tanggal wawancara : Kamis, 2 Februari 2023
Pukul : 10.00 – 10.30 WIB
Tempat : Rumahsubyek
Kondisi subyek : baik dan siap untuk diwawancara.

Wawancara dengan Ta'mir Masjid

1. Kegiatan Keagamaan apa saja yang dilaksanakan sebagai kegiatan rutin di Gerumbul 1 Desa Canduk ?

Jawaban : pertama nggih sabtu manis sing mimpin niku pak kyai Bahrin. Sing tumut nggih warga sekitar mriki, niku kegiatan sampun dangu. Selain niku nggih Majelis ta'lim Fatimatuzzahra. Majelis ta'lim Fatimatuzzahro nggih katah kegiatane enten jum'at berkah, santunan anak yatim, dan lain-lain.

2. Apakah Gerumbul 1 Desa Canduk termasuk yang aktif dalam kegiatan keagamaan? Alasan

Jawaban : nggeh aktif, semenjak saya belum menjadi ta'mir masjid. Sekarang saya hanya penerus, jadi sudah aktif dari dulu mba. Ya karena disini orang-orangnya mudah dikumpulkan rata-rata mereka juga sudah memiliki jiwa keagamaan yang bagus. Selain itu mungkin, wilayah gerumbul 1 kan wilayah pademangan

canduk. Istilahnya sesepuh Desa Canduk mba, konon ceritanya demang itu orang yang pintar terhadap agama.

3. Siapa saja yang aktif dalam mengikuti aktivitas keagamaan ?

Jawaban : yang aktif dalam kegiatan keagamaan nggih muslimatan ibu-ibu . kalau bapak-bapak hanya aktif kegiatan sabtu manis. Lah niki yang menjadi pencetus adanya majelis ta'lim fatimatuzzahro nggeh kulo kalih Ibu Ana. Yang awalnya gedung TPQ, kemudian di pindah dan daripada tidak digunakan akhirnya untuk mengaji ibu-ibu.

4. Bagaimana keberagaman atau kondisi keagamaan lansia di Gerumbul 1 Desa Canduk ?

Jawaban : ya dari dulu memang semangat dan suka dalam kegiatan keagamaan mba, alhamdulillah sampai sekarang.

5. Menurut bapak apakah yang melatar belakangi mereka aktif dalam kegiatan Keagamaan ?

Jawaban : ya jelas merasa diri atau istilahnya kesadaran dari diri sendiri. Pengajian yang seperti itu kan sebagai bekal kita. Yang kedua nggeh ada yang mengoprak-oprak atau mengajak sehingga menjadi pengingat mereka, dan mereka aktif. Terdorong mengikuti kegiatan atau berangkat ke pengajian. Walaupun dari mereka pada dasarnya sudah semangat tetapi tetap saja ada yang orak-oprak .

6. Selain itu bagaimana pandangan atau dari bapak sendiri mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

Jawaban : Ya jelas mba menurut saya kebutuhan dan melakukan kegiatan tersebut karena allah dan pada dasarnya memang senang mengikuti kegiatan tersebut. Jujur saja mba, dari saya sendiri memang suka dalam bidang agama. Saya melakukan ini tidak mengharapkan apapun. Sekarang malah saya jadi patokan ibu-ibu kalau berangkat pengajian.

Lampiran 7

DOKUMENTASI

1. Dokumentasi wawancara dengan Ketua Majelis Ta'lim



Gambar 1. Wawancara Ketua Majelis Ta'lim

2. Dokumentasi wawancara dengan Takmir Masjid



Gambar 2. Wawancara Takmir Masjid

3. Dokumentasi wawancara dengan Subyek



Gambar 4. Wawancara Subyek SN



Gambar 5. Wawancara Subyek RB



Gambar 6. Wawancara Subyek MT



Gambar 7. Wawancara Subyek SM

4. Dokumentasi Kegiatan Majelis Ta'lim



Gambar 8. Kegiatan Santunan anak yatim



Gambar 9. Pengaosan



Gambar 10. Bersama Pengurus Majelis



Gambar 11. Kegiatan Jum'at berkah



Gambar 12. Berbagi Takjil



RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : AfifahRizqiAzhari
2. NIM : 1917101148
3. Tempat/ tanggalahir : Cilacap, 20 Mei 2001
4. Alamat : Gombolharjo, RT 02 RW 02, Adipala,Cilacap,
5. Nama Ayah : SuyatnoHafidhMuhyiddin
6. Nama Ibu : Ispriatun
7. Email : afifahrizqi31@gmail.com
8. No.Hp : 088239197739

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. PAUD TUNAS HARAPAN, Gombolharjo
2. SD N 2 Gombolharjo, Adipala, Cilacap
3. SMP N 2 Kesugihan, Cilacap
4. MA Al AzharCitangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pramuka di MA Al AzharCitangkolo, Kota Banjar, JawaBarat
2. LembagaDakwah Madrasah Aliyah di MA Al AzharCitangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat
3. Wakil KetuaKegiatanTahunan di PondokPesantren Al Hidayah Karangsucu
4. PengurusPondokPesantren Al Hidayah Karangsucu